

**MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK PEDAGOGIK
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

SKRIPSI

OLEH:

MOH. MIFTAHUL CHOIRI

08110119



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Juli, 2012

LEMBAR PENGAJUAN

**MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK PEDAGOGIK
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Oleh:

MOH. MIFTAHUL CHOIRI
08110119



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Juli, 2012

LEMBAR PERSETUJUAN
MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK PEDAGOGIK
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

SKRIPSI

Oleh

Moh. Miftahul Choiri

08110119

Disetujui Oleh,
Dosen Pembimbing

Drs. Bashori

NIP. 194905051982031004

Disahkan pada tanggal, 11 Juni 2012
Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Moh. Padil, M.Ag

196512051994031003

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan karya ini untuk

Ayah; Yah, akan kutanamkan semangat dalam jiwaku dan akan

kulalui segalanya dengan sabar dan tegar!

Kemudian ibu, yang selalu membimbingku dalam kehidupanku.

Dek Tomi, kamulah aset berharga ibu kita.

Para petutur ilmu sejak aku dalam kandungan.

Keluarga besar ustadz Bashori yang selalu sabar membimbing kami.

sahabat-sahabat Ma'had Ali, ma'had Raudhotussalihin, Sahabat HTQ,

serta rekan-rekanita Ipnu-Ippnu yang saya cintai

Teman-teman kosan, khususnya si Ikmal dan Khuldi yang selalu

memberikan motivasi dan inspirasi

Especially, untuk sahabatku, Azizil Alim, Rama, Ummu, Azim, Eva,

Putri, Ivon, Sofi dan Qudsi yang selalu menemani dalam suka dan

duka

Soulmate forever!

MOTTO

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

[المجادلة: ١١]

Artinya:

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”

(Q.S.Al-Mujadalah: 11)

Departemen Agama RI, **Al-Qur'an dan Terjemahnya**,

JAKARTA: J-ART, hal. 543

Drs. Bashori
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Moh. Miftahul Choiri
Lamp: 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 11 Juni 2012

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Moh. Miftahul Choiri
NIM : 08110119
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik dalam Perspektif Al-Qur'an

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. Bashori
NIP. 194905051982031004

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 11 Juni 2012

Moh. Miftahul Choiri

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga tugas penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada sang revolusioner sepanjang zaman, Muhammad SAW sebagai panutan seluruh alam menuju mahabbatullah.

Dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini, penulis tidak akan lupa akan peran serta pihak lain yang pernah membantu dalam menyusun skripsi ini, sehingga sudah selayaknyalah penulis menghaturkan terimakasih dan penghormatan yang tak ternilai, kepada:

1. Ayah dan Ibu yang selalu mendoakan serta memberikan semangat atas terselesaikannya skripsi ini
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta staf dan para dosen yang telah mendidik penulis selama menimba ilmu di UIN Malang.
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Dekan Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi.
4. Bapak Dr. Moh. Padil, M.Ag selaku Ketua Jurusan PAI yang telah meluangkan waktu untuk turut mengantarkan penulis dalam menyelesaikan studi.

5. Bapak Drs. Bashori selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
6. Sahabat-sahabat seperjuangan di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly, Ma'had wetan pasar, teman-teman fakultas tarbiyah, tempat penulis bertukar ide, gagasan, serta berbagi cerita.
7. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, baik berupa moril maupun materil.

Kepada merekalah untaian doa semoga apa yang telah mereka berikan kepada penulis menjadi amal ibadah serta memperoleh pahala disisi Allah SWT. Kesadaran akan kekurangan dan keterbatasan dalam penulisan skripsi ini menggugah penulis untuk terbuka menerima kritik, saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT, penulis bermunajat semoga skripsi ini membawa manfaat bagi sebanyak-banyaknya umat. Amiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 15 Maret 2012

Penulis

DAFTAR TRANSELITASI

Dalam naskah skripsi ini dijumpai nama dan istilah teknis yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf latin. Pedoman transliterasi yang dipergunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut :

A. Konsonan

ا	= tidak dilambangkan	ض	= dl
ب	= b	ط	= th
ت	= t	ظ	= dh
ث	= ts	ع	= ‘ (koma menghadap keatas)
ج	= j	غ	= gh
ح	= <u>h</u>	ف	= f
خ	= kh	ق	= q
د	= d	ك	= k
ذ	= dz	ل	= l
ر	= r	م	= m
ز	= z	ن	= n
س	= s	و	= w
ش	= sy	ئ	= h
ص	= sh	ي	= y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak ditengah atau akhir kata maka dilambangkan dengan tanda koma diatas (’), berbalik dengan koma (‘), untuk penganti lambang “ ع ”.

B. Vokal, panjang dan *diftong*

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vocal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut ;

Vocal (a) panjang = a[^]

Vocal (i) panjang = i[^]

Vocal (u) panjang = u[^]

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga suara *diftong*, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Misalnya *Qawlun* dan *khayrun*.

C. *Ta'marbuthah* (ة)

Ta'marbuthah ditransliterasikan dengan “ṭ” jika berada ditengah-tengah kalimat, akan tetapi apabila *Ta'marbuthah* tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya *al-risalaṭ li al-mudarrisah*, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "t" yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya *fi rahmatillah*.

D. Kata Sandang dan *lafdh al-Jalalah*

Kata sandang berupa “al” (ا ل) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan “al” dalam *lafdh jalalah* yang berada ditengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Misalnya *Al-Imam al-Bukhariy*

E. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system Transliterasi ini, akan tetapi apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, maka tidak perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi ini. Contoh: *Abdurrahman Wahid, Salat, Nikah*

DAFTAR ISI

Halaman Sampul -----	i
Halaman judul -----	ii
Lembar Persetujuan-----	iii
Lembar Pengesahan -----	iv
Halaman Persembahan -----	v
Motto -----	vi
Nota Dinas -----	vii
Surat Pernyataan -----	viii
Kata Pengantar -----	ix
Pedoman Transliterasi-----	xi
Daftar Lampiran-----	xiv
Daftar Isi -----	xv
Abstrak -----	xviii
BAB I PENDAHULUAN-----	1
A. Latar Belakang -----	1
B. Rumusan Masalah -----	8
C. Tujuan Penelitian -----	8
D. Manfaat Penelitian -----	9
E. Definisi Operasional Pembahasan -----	9
F. Ruang Lingkup Pembahasan -----	10
G. Sistematika Pembahasan-----	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA -----	13
A. Penelitian Terdahulu-----	13
B. Hakikat Manusia-----	15
1. Definisi Manusia -----	15
2. Manusia Menurut Al-Ghazali-----	16
3. Manusia Menurut Konsep Al-Qur'an -----	18
C. Pedagogik Pendidikan-----	25
1. Definisi Umum Pedagogik Pendidikan-----	25
2. Pedagogik Menurut Konsep Al-Qur'an -----	26
3. Pedagogik Menurut Tokoh Muslim-----	28
D. Memahami Manusia Sebagai MakhluK Pedagogik -----	34
1. Manusia Sebagai MakhluK Pedagogik dalam Konsep Al-Qur'an-----	34
2. Persyaratan yang Harus dimiliki Oleh Seorang Pedagogik (persyaratan paedagogis-didaktis) -----	35
3. Metode Pembelajaran dalam Al-Qur'an dan Kontemporer-----	38
BAB III METODE PENELITIAN -----	49
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian-----	49
B. Instrumen Penelitian-----	50
C. Sumber Data-----	50
D. Teknik Pengumpulan Data -----	51
E. Teknik Analisis Data-----	52

F. Metode Pembahasan-----	52
BAB IV PAPARAN DATA -----	55
A. Deskripsi Pedagogik Pendidikan -----	55
B. Deskripsi Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik dalam Al-Qur'an -----	60
BAB V PEMBAHASAN -----	63
A. Analisis Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik dalam Al-Qur'an -----	63
B. Analisis Persyaratan yang Harus dimiliki oleh Seorang Pedagogik (persyaratan Paedagogis-didaktis) -----	71
C. Analisis Berbagai Macam Metode Pembelajaran dalam Al-Qur'an dan Metode Pembelajaran Kontemporer yang Harus dikuasai Oleh Seorang Pedagogik -----	75
BAB VI PENUTUP -----	115
A. Kesimpulan-----	115
B. Saran -----	117

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH**
Jl. Gajayana 50 Malang. Telp. (0341) 551354. Fax. (0341)
572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Moh. Miftahul Choiri
NIM : 08110119
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Drs. Bashori
**Judul : Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik dalam Perspektif
Al-Qur'an**

No	Hari/tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
01	Senin, 25-07-2011	Pengajuan judul proposal	
02	Rabu, 14-09-2011	Konsultasi proposal bab I,II dan III	
03	Jumat, 28-10-2011	Revisi bab I,II dan III	
04	Rabu, 07-12-2011	ACC proposal	
05	Sabtu, 24-12-2011	Konsultasi perbaikan judul skripsi	
06	Senin, 09-04-2012	Pengajuan Bab IV,V,VI	
07	Sabtu, 26-05-2012	Revisi Bab IV,V,VI dan abstrak	
08	Senin, 11-06-2012	ACC BAB I, II, III, IV, V, VI dan abstrak	

Malang 11 Juni 2012
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H.M. Zainuddin, MA.
NIP.196205071995031001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Moh. Miftahul Choiri
NIM : 08110119
Tempat Tanggal Lahir : Bojonegoro, 4 Januari 1990
Fak/Jur : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2008/2009
Alamat Rumah : Ds. Munungrejo Rt/Rw 01/01 Kec. Ngimbang
Kab. Lamongan
No Tlp Rumah/Hp : 085646687190
Nama Ayah : Moh. Nafik, S.Pd
Nama Ibu : Siti Hanifah, S.Pdi
Riwayat Pendidikan : SDN Munungrejo I (1997-2002)
SMPN 3 Peterongan (2002-2005)
SMAN 2 Jombang (2005-2008)
UIN Maliki Malang (2008-2012)

Pengalaman Organisasi:

1. Anggota JQH UIN Maliki Malang
2. Anggota IPNU-IPPNU UIN Maliki Malang

ABSTRAK

Moh.Miftahul Choiri. *Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik dalam Perspektif Al-Qur'an*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Dosen Pembimbing: Drs. Bashori.

Seiring dengan perkembangan zaman, maka perlu adanya pembaharuan di dalam pendidikan. Pendidikan merupakan proses pengembangan individu dan kepribadian seseorang yang dilaksanakan secara sadar dan penuh tanggung jawab untuk dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta nilai-nilai. Sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. pendidikan dimaksudkan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak didik agar bisa bermanfaat untuk dirinya sendiri, masyarakat dan negara. Pelaksanaan pendidikan tidak serta merta berjalan apa adanya. Karena pendidikan merupakan kebutuhan, maka perlu ada strategi-strategi khusus, perencanaan yang matang, dan pelaksanaan yang profesional.

Selama ini pelaksanaan pendidikan di sekolah menemui berbagai persoalan diantaranya adalah persoalan metode pembelajaran. Selama ini guru dihadapkan pada persoalan yang sulit, yaitu mereka menyadari bahwa metode-metode yang digunakan selama ini dirasakan kurang cocok lagi dengan perkembangan modern. Untuk itu perlu adanya usaha perbaikan menuju cara mendidik yang lebih bermakna. Sehingga materi yang disampaikan oleh seorang guru akan mudah dipahami oleh peserta didik.

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis kritis. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah Library Research (penelitian kepustakaan). Penulis menggunakan personal document sebagai sumber data. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan analisis isi (*content analysis*), dan metode pembahasan menggunakan metode tafsir tematik, metode deduksi, metode induksi serta metode komparasi.

Tujuan dilakukannya penulisan ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis serta memahami manusia sebagai makhluk pedagogik dalam perspektif Al-Qur'an. Sebutan manusia sebagai makhluk pedagogik tidak lain adalah manusia mempunyai fitrah untuk mendidik. Karena di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa pernyataan yang mengharuskan seseorang untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan yang dimilikinya (mendidik dan mengajar). Untuk itu manusia dituntut untuk mengerti dan memahami bagaimana cara mendidik yang baik menurut islam.

Hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk pedagogik adalah manusia mempunyai fitrah untuk mendidik. Karena dalam Al-Qur'an terdapat beberapa pernyataan yang mengharuskan seseorang untuk menyebarkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya (mendidik dan mengajar). sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Alaq : 1-5. Selain itu manusia mempunyai potensi untuk dididik/ diajar. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 31.

Kesimpulan analisis ini adalah hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik dalam Al-Qur'an yaitu manusia mempunyai fitrah untuk mendidik. Selain itu manusia mempunyai potensi untuk dididik/diajar. Selain itu ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik (persyaratan paedagogis-didaktis) yaitu tentang cara pelaksanaan proses belajar mengajar. Dan hendaknya juga seorang guru meneladani berbagai metode pembelajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan metode kontemporer dengan tujuan agar dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik.

Oleh karena itulah, menurut hemat penulis bahwasanya pendidikan dimaksudkan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak didik agar bisa bermanfaat untuk dirinya sendiri, masyarakat dan negara. Untuk itu perlu adanya usaha-usaha yang maksimal terkait kegiatan proses belajar mengajar. Misalnya dengan memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik setiap individu serta hal-hal lain yang berhubungan dengan proses pembelajaran. Oleh karenanya seorang pendidik dituntut untuk mengerti dan memahami bagaimana cara mendidik yang baik. Mendidik dengan mengetahui karakteristik tiap-tiap peserta didik, mendidik dengan uswatun hasanah, nasehat yang baik dan lain sebagainya. Serta dapat menciptakan proses pembelajaran yang humanis, dan menyenangkan. Sehingga dengan proses demikian maka pendidikan akan berjalan dengan baik.

Semoga bermanfaat, *Amin ya Robbal' Alamin*

Kata Kunci: Manusia, Makhluk Pedagogik , Perspektif Al-Qur'an

ABSTRACT

Moh.Miftahul Choiri. Human as Pedagogic Creature in Qur'an Perspektive. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, Supervisor: Drs. Bashori.

Along with the times it is necessary to reform in education. Education is a process of individual development and personality of a person who carried out consciously and responsibly in order to improve the knowledge, skills, and attitudes and values. So as to adjust to the environment. Education intended to develop the potential of students to be beneficial to themselves, society and state. Implementation of education does not necessarily run as it is. Because education is a necessity, it is necessary to have specific strategies, planning, and implementation of a professional.

During this time, the implementation of education in schools to meets a variety of issues including the issue of learning methods. During this time teachers are faced with a difficult issue, that is they recognize that the methods used is not proper anymore with modern developments. Because of that we need to educate the restoration effort towards a more meaningful way. So that the material submitted by the teacher will be easily understood by the learners.

Research methods that the researcher use in this study is using descriptive qualitative critical analysis approach. While the type of this study is a library research. The author uses personal document as a data source. Data collection techniques uses the method of documentation. Data analysis technique uses content analysis, methods of analysis uses method of interpretation thematic discussion, the method of deduction, induction method and comparison method.

The purpose of this study is to investigate, analyze and understand human beings in the pedagogic perspective of Qur'an. The term of pedagogical human beings is nothing but human beings have a disposition to educate. Because in the Qur'an there are several statements that require a person to disseminate the knowledge they have (to educate and teach). That is why human are demanded to know and understand how to educate the good in Islam.

The result of this analysis indicates that human beings as pedagogik creature has a nature to educate. Because in Qur'an there are several statements that require a person to disseminate the knowledge they have (to educate and teach). As the word of Allah SWT in Q.S. Al-Alaq: 1-5. Besides humans have the potential to be trained/taught. As Allah SWT in Q.S. Al-Baqarah: 31.

The conclusion of this analysis is the nature of human beings in the Qur'an as pedagogic creatures have a disposition that is to educate. Besides humans have a potential to be trained / taught. In addition, there are several requirements that must be met by an educator (paedagogis-didactic requirements) that is about how the implementation of the learning process. And a teacher should also emulate a variety of learning methods contained in the Qur'an and contemporary methods in order to carry out the study properly.

Hence, according to the opinion of the authors, Education is meant to develop the potential of the students to be beneficial to themselves, society and state. For that we need a maximum effort-related activities of the learning process. For example, by selecting the appropriate method of learning the characteristics of each individual as well as other matters related to the learning process. Therefore, educators are required to know and understand how to educate the good. Educating by knowing the characteristics of each learner, educating with hasanah Hanz, good advice and so forth. And can create a humanist learning, and fun. So that the process of education so it will go well.

Hopefully this study will be useful, Aamiin Yaa Robbal 'Aalamiin
Keywords: People, Creatures Pedagogy, Al-Quran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk hidup yang tercipta paling sempurna. Allah SWT melebihkan manusia atas makhluk hidup yang lainnya. Al-Qur'an menerangkan bahwa manusia berasal dari tanah dengan menggunakan berbagai istilah, seperti : Turab, Thien, Sulalah dan lain sebagainya. Manusia diciptakan Allah SWT berasal dari saripati tanah, lalu menjadi nutfah, alaqah, dan mudghah. Sehingga pada akhirnya menjadi makhluk yang paling sempurna yang memiliki berbagai kemampuan. Pada dasarnya manusia terlahir untuk mengabdikan kepada Allah SWT dan untuk menjadi seorang khalifah. Sesuai dengan firman Allah pada surat Ad-Dzariyat ayat 56 sebagaimana berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ (الذّاريات: ٥٦)

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (QS. Ad-Dzariyat: 56).¹

Dalam Al-Qur'an Allah SWT mengatakan bahwa ia telah menciptakan manusia dengan sempurna seperti terdapat pada surat At-tiin ayat 4 sebagaimana berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ (التّين: ٤)

¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya. (Departemen Agama RI: 2005), hlm. 523

Artinya: “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya“. (QS. At-Tiin: 4).²

Dalam kaitannya dengan ini maka al-Ghazali menggambarkan manusia terdiri dari berbagai komponen yaitu: al-qalb, al-nafs, al-ruh, dan al-aql.³ Dengan dilengkapi berbagai kesempurnaan dan potensi tersebut maka manusia mempunyai tugas yaitu menjadi khalifah (pemimpin) di bumi. Menurut M. Dawam Rahardjo, khalifah adalah fungsi manusia yang mengemban amanat dari Tuhan, seperti dalam QS. Al-Ahzab ayat 72 sebagaimana berikut:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ
فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾
(الاحزاب: ٧٢)

Artinya: “Sesungguhnya kami Telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”. (QS. Al-Ahzab: 72).⁴

Apa amanat Tuhan kepada manusia tidak lain adalah memberikan pelayanan terhadap sesama makhluk dengan cara menyebarkan kasih sayang terhadap sesama dan ber-amar ma'ruf nahi munkar. Hanya manusia dan bukan makhluk lain yang bersedia dan memiliki kemampuan untuk merealisasikan amanat sebagai wakil Tuhan itu. Tentang kesediaan manusia menerima amanat

² Ibid., hlm 96

³ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna,1992), hlm. 270-271

⁴ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 427.

ini digambarkan oleh Al-Qur'an bahwa langit, gunung dan bumi menolak amanat itu, namun manusia menerimanya.⁵

Pada dasarnya manusia terlahir untuk menjadi khalifah dan hamba Allah SWT. Manusia sebagai pemimpin di muka bumi. Tugas seorang pemimpin tidak lain adalah memimpin serta mendidik seseorang yang dipimpinnya. Ibarat seorang ayah yang menjadi pemimpin dalam keluarga, maka sudah seharusnya dia membimbing anak dan istrinya menuju rumah tangga yang sakinah, mawaddah warahmah. Begitu juga dengan seorang khalifah, dalam konteks ini khalifah diartikan sebagai seseorang yang mempunyai tanggung jawab mendidik misalnya seorang guru, dia harus bisa membimbing, mengantar dan memimpin peserta didik agar menjadi sosok yang lebih baik.

Manusia dengan pendidikan mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Karena pada dasarnya seseorang terlahir membawa fitrah untuk dididik atau diajar. Seperti firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 31 sebagaimana berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ (البقره: ٣١)

Artinya: “Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu

⁵ Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 33

berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". (QS. Al-Baqarah: 31).⁶

Selain itu manusia juga mempunyai fitrah untuk mendidik/mengajar, seperti firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Alaq ayat 1-5 sebagaimana berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ (٢) أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمَ ۝ (٥) (العلق: ١-٥)

Artinya: "Bacalah dengan menyebut nama Tuhan-mu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhan-mulah yang maha pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya". (QS. Al-Alaq: 1-5).⁷

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*. *Paedagogie* asal katanya adalah *pias* yang artinya anak dan *ago* yang terjemahannya adalah saya membimbing. Pada zaman Yunani anak golongan merdeka dijemput dan diantar ke sekolahnya oleh seorang budak yang terdidik. Budak ini dapat menasehati, kalau perlu menghukum anak tersebut. Dari peranan inilah timbul statusnya yang kemudian dilekatkan pada semua pendidik.⁸ dengan demikian maka istilah *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak.

⁶ Departemen Agama RI., *op.cit.*, hlm. 6

⁷ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, (Surabaya : Penerbit Karya Aditama, 1996), hlm. 49

⁸ .M.Said, *Ilmu Pendidikan*(Bandung : Penerbit Alumni, 1985), hlm. 5

Kata bimbingan sangat erat hubungannya dengan yang namanya pendidikan karena isi dalam pendidikan itu sendiri adalah membimbing jadi sudah seharusnya jika kita memperhatikan pendidikan di seluruh dunia ini, khususnya Indonesia seiring dengan era globalisasi. Untuk itu, ilmu pendidikan memang sangat penting karena merupakan ilmu yang mempersiapkan tenaga kependidikan yang professional, sebab kemampuan professional bagi guru dalam melaksanakan proses belajar-mengajar merupakan satu hal yang sangat diperlukan.

. Pendidikan bukan lagi merupakan hal yang asing pada masyarakat. Karena seiring dengan laju perkembangan zaman, masyarakat Indonesia semakin menyadari tentang pentingnya pendidikan. Baik dari masyarakat kalangan bawah sampai kalangan atas semua telah mengenyam pendidikan. Pendidikan bagi manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup dengan bahagia seperti yang mereka inginkan.

Ki Hajar Dewantara: ' Maksud pendidikan itu adalah sempurnanya hidup manusia sehingga bisa memenuhi segala keperluan hidup lahir dan batin. Yang kita dapat dari kodrat alam, pengetahuan, kepandaian, janganlah dianggap maksud dan tujuan akan tetapi alat perkakas lain. Bunganya yang kelak akan jadi buah, itulah yang harus kita utamakan. Buahnya pendidikan

yaitu matangnya jiwa, yang akan dapat mewujudkan hidup dan penghidupan yang tertib dan suci dan manfaat bagi orang lain⁹

Dalam hal ini Kohnstam dan Gunning memberikan rumusan bahwa tujuan akhir dari pendidikan itu ialah untuk pembentukan insan kamil atau manusia sempurna. Manusia dapat dikatakan sebagai insan kamil apabila dalam hidupnya menunjukkan adanya harmoni dan keselarasan. Apabila dalam hidupnya menunjukkan kehidupan yang harmonis antara kehidupan jasmaniah dan rohaniyah. Harmonis antara segi-segi dalam kejiwaan. Harmonis antara kehidupan sebagai individu dan kehidupan bersama yang kesemuanya itu dilandasi dengan moral susila. Atau dapat dikatakan pula, bahwa kehidupan sebagai insan kamil adalah merupakan suatu kehidupan di mana terjamin adanya ketiga inti hakekat manusia. Yaitu, manusia sebagai makhluk individual, manusia sebagai makhluk sosial, dan manusia sebagai makhluk susila.¹⁰

Dari sini, kita bisa melihat bahwasanya pendidikan dimaksudkan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak didik agar bisa bermanfaat untuk dirinya sendiri, masyarakat dan negara. Pelaksanaan pendidikan tidak serta merta berjalan apa adanya. Karena pendidikan merupakan kebutuhan, maka perlu ada strategi-strategi khusus, perencanaan yang matang, dan pelaksanaan yang profesional. Dalam pendidikan sendiri

⁹ Gede Raka dkk, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jakarta : PT Elek Media Komputindo, 2011), hlm. 9

¹⁰ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 69-70

terdapat tujuh komponen yang sangat berkaitan yakni: tujuan, kurikulum, metode, guru, murid, lingkungan, dan evaluasi.

Sebutan manusia sebagai makhluk pedagogik tidak lain adalah manusia mempunyai fitrah untuk mendidik. Karena di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa pernyataan yang mengharuskan seseorang untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan yang dimilikinya (mendidik dan mengajar). Mendidik mempunyai arti yang luas, mulai mendidik keluarga, masyarakat dan lain sebagainya. Untuk itu manusia dituntut untuk mengerti dan memahami bagaimana cara mendidik yang baik menurut islam. Karena masih kita temukan sebagian guru belum memahami cara mendidik yang benar. Mereka mendidik muridnya dengan cara kekerasan, seperti memukul dan lain sebagainya. Oleh karena itu penulis mengangkat pembahasan tersebut, dengan tujuan agar dapat dijadikan sebuah rujukan tentang bagaimana seharusnya kita mendidik dengan baik sesuai dengan tuntunan islam. Mendidik dengan mengetahui karakteristik tiap-tiap peserta didik, mendidik dengan *uswatun hasanah*, nasehat yang baik dan lain sebagainya. Serta dapat menciptakan proses pembelajaran yang humanis, dan menyenangkan. Sehingga dengan proses pendidikan yang baik dan didasari oleh keikhlasan akan terwujud suatu tujuan pendidikan yang diinginkan. Disini penulis juga akan memaparkan berbagai macam metode pembelajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sesungguhnya hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik dalam Al-Qur'an?
2. Apa saja persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang pedagogik (persyaratan paedagogis-didaktis)?
3. Bagaimana seorang pedagogik meneladani metode pembelajaran dalam Al-Qur'an dan metode pembelajaran kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian di dalam karya ilmiah merupakan target yang hendak dicapai melalui serangkaian kegiatan penelitian, karena segala sesuatu yang diusahakan pasti mempunyai tujuan tertentu sesuai dengan permasalahannya.

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Untuk mengidentifikasi hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengidentifikasi syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang pedagogik (syarat paedagogis-didaktis)
3. Untuk mengidentifikasi berbagai metode pembelajaran dalam Al-Qur'an dan metode pembelajaran kontemporer.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat:

1. Bagi Masyarakat: Sebagai bahan refleksi untuk analisis serupa.
2. Bagi Guru: Sebagai rujukan dalam pelaksanaan pembelajaran.
3. Bagi Peneliti: Memperdalam dan memperluas wawasan dalam bidang pendidikan dan penelitian sehingga peneliti bisa memberikan kontribusi terkait bagaimana metode pembelajaran yang baik menurut Al-Qur'an.

E. Definisi Operasional Pembahasan

Agar pembahasan lebih fokus, maka perlu dicantumkan penjelasan istilah dari skripsi berjudul: Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik Dalam Perspektif Al-Qur'an, yakni :

Manusia

Manusia adalah makhluk hidup yang tercipta paling sempurna. Allah SWT melebihkan manusia atas makhluk hidup yang lainnya. Manusia diciptakan Allah SWT berasal dari saripati tanah, lalu menjadi nutfah, alaqah, dan mudghah sehingga pada akhirnya menjadi makhluk yang paling sempurna yang memiliki berbagai kemampuan.

Pedagogik Pendidikan

Kata pedagogik mula-mula timbul dalam karya Comenius Pampeia. Perkataan ini berasal dari kata Yunani " Pias" berarti anak dan kata " Ago" saya membimbing. Pedagogik berarti bimbingan yang diberikan kepada

seorang anak¹¹. Pedagogik, seperti dijelaskan pada beberapa literatur pendidikan, terkadang digunakan sebagai persamaan kata dari mengajar. Dalam pengertian ini, pedagogik ditempatkan sebagai sebuah istilah utuh untuk prosedur mengajar, praktek mengajar, instruksi, dan lain sebagainya. Van Manen menjelaskan apabila seseorang menilik lebih jauh pada tradisi Eropa, maka dapat dilihat bahwa pedagogik memiliki ruang lingkup yang lebih jauh dari hanya sekedar mengajar.

Perspektif: Sudut pandang, menurut kajian.

F. Ruang Lingkup Pembahasan

Untuk lebih mempertajam dan mempermudah analisa serta kajian selanjutnya, penulis memberikan ruang lingkup pembahasan sehingga kajian skripsi ini berfokus pada kajian memahami manusia sebagai makhluk pedagogik dalam perspektif Al-Qur'an. Kajian ini diambil dari sebagian ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan permasalahan pedagogik. Selain itu juga membahas mengenai persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang pedagogik (persyaratan paedagogis-didaktis), serta bagaimana seorang pedagogik meneladani berbagai macam metode pembelajaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan metode pembelajaran kontemporer.

G. Sistematika Pembahasan

Secara sistematis penulisan skripsi ini dibagi menjadi enam bab, setiap bab terdiri atas sub-sub bab yang memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Untuk lebih jelasnya penulis uraikan sebagai berikut:

¹¹ .M.Said, *Op.cit.*, hlm.5

Bab Pertama merupakan bab pendahuluan, berisi secara global permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini serta dikemukakan beberapa masalah meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional pembahasan, ruang lingkup pembahasan dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua membahas tentang Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik dalam Perspektif Al-Qur'an, yang meliputi, Hakikat Manusia, Manusia menurut Al-Ghazali, Manusia Menurut Konsep Al-Qur'an. Membahas Pedagogik Pendidikan, meliputi Definisi Umum Pedagogik Pendidikan, Pedagogi Menurut Konsep Al-Qur'an, Pedagogik Menurut Tokoh Muslim, Manusia sebagai Makhluk Pedagogik Dalam Al-Qur'an serta macam-macam metode pembelajaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

Bab Ketiga membahas tentang metodologi penelitian yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, instrument penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab Keempat berupa deskripsi pedagogik pendidikan dan deskripsi manusia sebagai makhluk pedagogik.

Bab Kelima mengkaji tentang analisis manusia sebagai makhluk pedagogik, analisis persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik (persyaratan paedagogis-didaktis) dan analisis berbagai macam metode pembelajaran dalam Al-Qur'an dan metode pembelajaran kontemporer.

Bab Keenam merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan dilengkapi dengan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Mufarrihah. Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Aspek Kompetensi Pedagogik di SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

a). Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Nurul Jadid telah memiliki kemampuan profesionalisme yang baik, melihat empat aspek yang menjadi ruang lingkup penelitian ini: *Pertama*; kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam memahami keberagaman peserta didik meskipun masih ada guru yang menganggap peserta didik sama, baik dalam kecerdasan, psikologi, serta fisik, ini disebabkan kurangnya pemahaman terhadap psikologi peserta didik. *Kedua*, kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam menyusun rencana dan strategi pembelajaran. *Ketiga*, kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. *Keempat*, kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik.

b). Banyak hal yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme di SMA Nurul Jadid, antara lain :

Pertama; Mengadakan pembinaan secara rutin tiap bulan. *Kedua*, Mengikutsertakan guru dalam berbagai kegiatan ilmiah, seperti

inservice training, seminar, lokakarya, sertifikasi guru dan sebagainya. *Ketiga*, Meningkatkan kesejahteraan guru, agar mereka tidak mencari sumber penghasilan lain di luar SMA Nurul Jadid. *Keempat*, Melengkapi sarana dan prasarana pendidikan. *Kelima*, Mengawasi, memantau dan mengevaluasi kinerja para pengajar dengan memberikan bimbingan. *Keenam*, Memberikan reward pada guru berprestasi. *Ketujuh*, Mengadakan supervisi pendidikan.

c). Pengembangan profesionalisme guru pendidikan agama islam tidak selalu berjalan dengan baik, namun terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik internal ataupun eksternal.

2. Wuri Sylvia Sarce. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Prestasi Siswa Dalam Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 01 Suboh-Situbondo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya ada pengaruh yang signifikan secara serentak antara variabel kompetensi pedagogik (X1,X2,X3,X4,X5,X6,X7) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa (Y). Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa akan meningkat dengan adanya proses pembelajaran yang baik dan kondusif. Sedangkan pada pengujian secara persial menunjukkan bahwa variabel kompetensi pedagogik (X1,X2,X3,X4,X5,X6,X7) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa (Y), berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar, dengan variabel (X3,X4,X5,X7) yang paling dominan mempengaruhi prestasi belajar siswa.

B. Hakikat Manusia

1. Definisi Manusia

Manusia adalah makhluk yang berakal budi.¹ Ia merupakan makhluk hidup yang tercipta paling sempurna. Allah SWT melebihkan manusia atas makhluk hidup yang lain seperti binatang, tumbuhan dan lain sebagainya. Manusia diciptakan Allah SWT berasal dari saripati tanah, lalu menjadi nutfah, alaqah, dan mudghah sehingga pada akhirnya menjadi makhluk yang paling sempurna yang memiliki berbagai kemampuan. Dalam hidupnya manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan.

Pertumbuhan dan perkembangan manusia boleh diklasifikasikan kepada kognitif, psikologis, dan jasmaniah. Pertumbuhan dan perkembangan berarti perubahan dalam struktur dan fungsi ciri-ciri manusia. Perubahan-perubahan itu terjadi dalam kemajuan terus-menerus dalam tahap-tahap, yaitu disebut proses kematangan. Perubahan-perubahan ini tidak seragam, karena dipengaruhi oleh dua faktor yaitu potensi yang diwarisi dan rangsangan lingkungan. Apakah orang itu belajar lambat atau cepat, mempunyai pribadi yang menarik atau menjemukan, apakah ia pendek atau tinggi, sebagian besarnya bergantung pada interaksi antara kecenderungan-kecenderungan yang diwarisi dan pengaruh lingkungan.²

¹ Widodo, *Kamus Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Absolut, 2001), hlm. 558

² Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1992), hlm. 266-267

2. Manusia Menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah tokoh sekaligus ulama yang sangat berpengaruh pada masanya. Pemikiran beliau tidak terlepas dari kecenderungan umum zamannya dalam memandang manusia. Di dalam salah satu buku filsafat Al-Ghazali, *Mi'raj al-Salikin*, menggambarkan manusia terdiri dari al-nafs, al-ruh, dan al-jism. Nafs adalah istilah yang digunakan Al-Qur'an untuk menggambarkan sisi dalam manusia. Sebagaimana diungkapkan oleh M. Quraish Shihab dan Ahmad Mubarak. Nafs sendiri, sebagaimana digambarkan oleh Ahmad Mubarak, mempunyai aneka makna, yaitu sebagai mana yang termaktub dalam Al-Qur'an berikut ini:

a. Jiwa Manusia

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ (الفجر: ٢٧)

Artinya: Hai jiwa yang tenang kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. (QS. Al-Fajr; 27).³

b. Sisi dalam manusia yang melahirkan perilaku

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ﴿١١﴾ (الرعد: ١١)

Artinya : Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (QS. Al-Ra'du; 11).⁴

³Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 594

⁴Departemen Agama RI., *op.cit.*, hlm. 250

c. Diri Tuhan

قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلْ لِلَّهِ كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ (الانعام: ١٢)

Artinya : Katakanlah "Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi." Katakanlah: "Kepunyaan Allah." dia Telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang. (QS. Al-An'am ; 12).⁵

d. Ruh

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمْرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ
أَخْرَجُوا أَنفُسَكُمْ (الانعام: ٩٣)

Artinya : alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu" . (QS. Al-An'am ; 93)⁶.

Pada awalnya manusia terdiri atas dua substansi, yaitu jasad/ jisim dan ruh. Ketika keduanya bertemu, terbentuklah substansi yang namanya jiwa ini. Ruh digambarkan sebagai substansi yang berasal dari Allah yang memiliki sifat suci yang abadi. Jasad adalah substansi yang sekalipun suci tetapi sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal. Sementara nafs adalah substansi yang terbentuk sebagai hasil 'perkawinan' ruh dan jasad,

⁵ Departemen Agama RI., *op.cit.*, hlm. 125

⁶ Departemen Agama RI., *op.cit.*, hlm. 139

yang memiliki sifat dapat dipengaruhi oleh kondisi tubuh dan kondisi eksternal yang ada dalam diri manusia.

Hampir sama dengan pandangan diatas, Abdul Razak al-Kasyani, sebagaimana dikutip Mulyadi Kartanegara, menggambarkan bahwa pada mulanya manusia terdiri atas dua unsur saja, yaitu ruh dan tubuh. Disebabkan keduanya merupakan substansi yang berbeda dan saling bertolak belakang, maka mereka tidak dapat saling berkomunikasi. Ruh bersifat ruhani, murni, dan tak terbagi-bagi. Tubuh bersifat *wadag* dan terbagi-bagi (*murakkab*). Karena itu, untuk bisa berkomunikasi diperlukan perantara, dan untuk itu diciptakanlah jiwa⁷.

3. Manusia Menurut Konsep Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an terdapat berbagai makhluk ciptaan Allah, baik yang berupa makhluk hidup maupun makhluk mati. Makhluk yang memiliki kapasitas untuk hidup terdiri atas malaikat, jin/ iblis, manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan. Dalam hal ini akan membahas mengenai manusia

a. Proses Penciptaan Manusia

Manusia adalah makhluk Allah SWT yang tercipta dengan berbagai kemampuan dan potensi. Oleh karena itulah maka manusia mendapat sebutan makhluk yang paling mulia diantara makhluk yang lain. Selain diberi nafsu manusia juga dibekali akal budi sehingga dapat membedakan antara yang baik dan yang jelek. Dalam Al-Qur'an terdapat

⁷ Fuad Nashori, *Op.cit.*, hlm.104-105.

banyak sekali pernyataan tentang proses penciptaan manusia. Yang mana manusia diciptakan melalui suatu proses dan tahapan-tahapan sebagaimana berikut:

1). Penciptaan Ruh

Kapankah ruh diciptakan, berdasarkan pendapat yang dominan, sebagaimana disebutkan Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam buku Al-Ruh Li Ibnu Qayyim berdasar beberapa hadits nabi, ruh diciptakan setelah penciptaan Adam di surga. Diisyaratkan dalam beberapa hadits bahwa di tangan Allah terdapat bermilyar-milyar ruh (calon) manusia. Manakala Allah mengusapkan tangan kanan dan tangan kiri-Nya ke punggung Adam, maka keluarlah ruh-ruh manusia itu. Sesudahnya Allah mengumpulkan mereka dan menanyai mereka. "Benarkah Aku Tuhan Kalian?" Ruh-ruh manusia menjawab. "Benar Engkau Tuhan kami. Kami bersaksi."

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ
هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾ (الاعراف: ١٧٢)

Artinya : Dan ingatlah, ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah

orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)". (QS. Al-A'raf; 172).⁸

Tentang ruh ini, Allah berfirman bahwa manusia hanya memiliki pengetahuan yang jumlahnya sedikit saja

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۖ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾ (الاسراء: ٨٥)

Artinya : Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (QS. Al-Isra' ; 85)⁹.

Manusia tidak diberi pengetahuan oleh Allah mengenai ruh. Karena ruh merupakan rahasia Allah dan Allah sendirilah yang berhak mengetahui. Sehingga tugas manusia ialah bagaimana menggunakan fasilitas Allah yang berupa ruh ini dengan sebaik-baiknya. Yaitu kita gunakan semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT.

2). Penciptaan jasad

Secara badani, awal kehidupan fisik manusia ditandai oleh hubungan seksual antara laki-laki dan wanita. Terdapat berjuta sel sperma dan hanya satu sel telur. Diantara 200-300 juta sel sperma itu sekitar 400 diantaranya mencapai sel telur. Sel sperma itu harus bersaing satu sama yang lain. Hanya satu yang dipilih Allah untuk menjadi pemenang. Yang jadi pemenang akhirnya bertemu dengan sel

⁸ Departemen Agama RI., *Op.cit.*, hlm.173.

⁹ Departemen Agama RI., *Op.cit.*, hlm. 290.

telur untuk melakukan pembuahan. Di sini dimulailah kehidupan fisik manusia.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عُلُقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ (الحج: ٥)

Artinya : Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya kami Telah menjadikan kamu dari tanah, Kemudian dari setetes mani, Kemudian dari segumpal darah, Kemudian dari segumpal daging yang Sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna. (QS. Al-Hajj ; 5).¹⁰

Pertama, jasad dalam bentuk *nutfah*. Secara harfiah, *nutfah* berarti setetes cairan. Ada tiga jenis *nutfah*, yaitu *nutfah* laki-laki, *nutfah* perempuan, dan *nutfah* amsyaj (air mani yang sudah bertemu dengan sel telur, berpadu, dan menjadi satu kesatuan).

Kedua *nutfah* menjadi *'alaqah*. Secara harfiah *'alaqah* berarti sesuatu yang menempel dan melekat pada yang lain. *Alaqah* sudah berbentuk daging. Perlu dijelaskan bahwa setelah terjadi pembuahan oleh sperma, sel telur yang telah dibuahi segera mengadakan pembelahan, sehingga membentuk sel-sel yang lebih kecil yang disebut *blastula*. Ada kira-kira 1.500 kelenjar rahim yang mengeluarkan cairan yang disebut susu rahim yang memberi makanan *blastula* sehingga dapat tumbuh dengan cepat.

¹⁰ Departemen Agama RI., *Op.cit.*, hlm. 332.

Ketiga, *mudghah* secara harfiah berarti gumpalan yang telah dikunyah, atau sesuatu yang telah dikunyah. Pada tahap ini (minggu keempat hingga minggu kedelapan), semua organ utama dibentuk, yaitu pendengaran, penglihatan, tulang, daging, kulit. Nabi Muhammad bersabda : Ketika empat puluh dua hari berlalu setelah nuthfah berada di dalam rahim, Allah mengirimkan malaikat untuk membentuknya dan menciptakan pendengaran, penglihatan, kulit daging, dan tulangnya. Kemudian malaikat bertanya : ' Wahai Allah, anak laki-laki atau anak perempuan, Allah menentukan apa yang diinginkan-Nya (HR Muslim)¹¹.

b. Nama-nama Manusia Dalam Al-Qur'an

Terdapat banyak sekali sebutan manusia di dalam Al-Qur'an. Mulai dari insan, basyar, bani adam dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia dapat dilihat atau dikaji melalui beberapa aspek menurut istilah masing-masing tersebut. Karena sesungguhnya istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Berikut ini beberapa penyebutan manusia dalam Al-Qur'an:

1) Insan

Dalam Al-Qur'an, istilah yang digunakan untuk menyebut makhluk yang namanya manusia ini adalah *insan* atau *al-nas*. Istilah lain yang banyak digunakan oleh Al-Qur'an adalah *basyar* dan *bani*

¹¹ Fuad Nashori, *Op.cit.*, hlm.26-28

Adam atau dzurriyat Adam. *Insan* atau *ins* atau *unas* atau *al-nas* sering diartikan sebagai jinak, harmonis dan tampak.

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ (الطَّارِق: ٥)

Artinya : “Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan” (QS. Al-Thariq; 5).¹²

Dalam Al-Qur’an istilah insan digunakan untuk diperbandingkan dengan istilah jin atau *jan*. Jin adalah makhluk yang tidak tampak, sementara manusia adalah makhluk yang tampak. Makhluk jenis lain yang tidak tampak adalah malaikat. Menurut Rifa’i Syauqi Nawawi, istilah insan digunakan untuk menunjuk manusia dengan seluruh totalitasnya, lahir dan batin. Bila Allah Azza wa jalla menyeru dengan sapaan ‘Wahai Manusia’, maka yang dimaksud adalah manusia sebagai totalitas lahir dan batin.

2). Basyar

Istilah *basyar* berarti ‘penampakan sesuatu secara baik dan indah’. Manusia disebut *basyar* karena kulitnya tampak jelas.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ (الكهف: ١١٠)

Artinya : Katakanlah Sesungguhnya Aku Ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". (QS. Al-Kahfi ; 110).¹³

¹² Depatemen Agama RI, *Op. cit.*, hlm. 591.

¹³ Depatemen Agama RI, *Op. cit.*, hlm.304

Istilah *basyar* digunakan untuk menggambarkan manusia yang merupakan makhluk yang telah memiliki kedewasaan. Karena *basyar* menunjuk pada manusia yang sudah dewasa, maka ia mampu bertanggung jawab atau mengemban amanat. Karena itulah setiap *basyar* ditugasi menjadi khalifah.

3). Bani Adam

Istilah bani Adam menunjukkan bahwa seluruh manusia adalah anak dari manusia ciptaan Allah yang pertama yang bernama Adam.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ (الاعراف: ١٧٢)

Artinya : "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbinya". (QS. Al-A'raaf; 172).¹⁴

Istilah yang mirip dan memiliki pengertian yang sama dengan bani Adam adalah dzurriyat Adam. Adam digambarkan oleh Al-Qur'an sebagai makhluk manusia yang pertama kali. Di sampingnya terdapat seorang perempuan yang diciptakan Allah Azza wa jalla yaitu Hawa untuk hidup berdampingan dengan Adam. Dari pernikahan Adam dan Hawa lahirlah bangsa manusia. Maka, semua manusia adalah bani Adam atau keturunan Adam. Penggunaan istilah bani Adam dan dzurriyat Adam dimaksudkan untuk menegaskan tentang asal-usul yang jelas tentang manusia. Manusia bukanlah makhluk

yang merupakan anak turun dari kera atau dari yang lain sebagaimana diungkapkan oleh ilmuwan yang menganut paham evolusionisme¹⁵.

C. Pedagogik Pendidikan

1. Definisi Umum Pedagogik Pendidikan

Groothoff dalam Kamus Pedagogiknya menjelaskan dalam artikelnya "Pedagogik", bahwa perkataan itu mula-mula timbul dalam karya Comenius Pampeia. Perkataan ini berasal dari kata Yunani "Pias" berarti anak dan kata "Ago" saya membimbing. Dalam zaman Yunani anak golongan merdeka dijemput dan diantar ke sekolahnya oleh seorang budak yang terdidik. Budak ini dapat menasehati, kalau perlu menghukum anak itu. Berarti istilah pedagogik yaitu bimbingan yang diberikan kepada seorang anak. Dari peranan inilah timbul statusnya yang kemudian dilekatkan pada semua pendidik¹⁶.

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

Pedagogik, seperti dijelaskan pada beberapa literatur pendidikan, terkadang digunakan sebagai persamaan kata dari mengajar. Dalam pengertian ini, pedagogik ditempatkan sebagai sebuah istilah utuh untuk

¹⁵ Fuad Nashori, *Loc.cit.*

¹⁶ M.Said, *Ilmu Pendidikan*(Bandung : Penerbit Alumni, 1985), hlm. 5

prosedur mengajar, praktek mengajar, instruksi, dan lain sebagainya. Van Manen menjelaskan bahwa apabila seseorang melihat lebih jauh pada tradisi Eropa, maka dapat dilihat bahwa pedagogik memiliki ruang lingkup yang lebih jauh dari hanya sekedar mengajar. Pedagogik adalah seni dan ilmu pengetahuan untuk mendidik anak sehingga untuk pendidikan seperti ini sangatlah penting untuk menitikberatkan perhatian pada hubungan antara belajar mengajar, sehingga salah satunya tidak bisa dilihat sebagai komponen berbeda dan terpisah.

Hal yang harus diingat dalam tradisi Eropa ini adalah bahwa belajar dan mengajar terhubung dengan ikatan yang kuat dan penting, sehingga penggunaan istilah ini menghasilkan tujuan yang tersirat yaitu bahwa mengajar mempengaruhi belajar dan begitu pun sebaliknya. Oleh karena itu, pedagogik tidak hanya kegiatan mengajar (yang dapat dengan mudah salah diinterpretasikan sebagai pemberian informasi), lebih dari itu, pedagogik adalah tentang hubungan antara belajar dan mengajar dan bagaimana mereka secara bersama-sama mengembangkan pengetahuan dan pemahaman melalui kegiatan yang bermakna.¹⁷

2. Pedagogik Menurut Konsep Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa pernyataan yang mengharuskan manusia untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, (mengajar dan mendidik). Antara lain dalam surat At-Taubah ayat 122 diterangkan:

¹⁷ www.google.com 1 juni 2012. Pengertian Pedagogik Pendidikan.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾
(التوبة: ١٢٢)

Artinya : Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah: 122).¹⁸

Dalam surat An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَايَتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾
(النحل: ١٢٥)

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125).¹⁹

Dalam surat Lukman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ (لقمان: ١٣)

Artinya : Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu

¹⁸ Departemen Agama RI., *Op.cit.*, hlm. 206

¹⁹ Departemen Agama RI., *Op.cit.*, hlm. 281

mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(QS. Lukman: 13).²⁰

Pada dasarnya ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya semua orang mempunyai kompetensi untuk mengajar ataupun mendidik. Baik mendidik dalam lingkup keluarga ataupun masyarakat. Karena kewajiban sebagai seorang muslim ialah mengamalkan dan meyebarkan ilmu yang telah didapat. Dalam surat lukman diatas menjelaskan bahwa lukman mendidik anaknya yaitu tentang larangan menyekutukan Allah. karena sesungguhnya pengetahuan agamalah yang harus pertama ditanamkan kepada anak-anak kita.

3. Pedagogik Menurut Tokoh Muslim

a). Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali seorang ahli pendidik islam juga memandang bahwa pendidik mempunyai kedudukan utama dan sangat penting. Beliau mengemukakan keutamaan dan kepentingan pendidik tersebut dengan merujuk beberapa hadits dan atsar. Nabi Saw bersabda, “Barang siapa mempelajari satu bab dari ilmu untuk diajarkannya kepada manusia, maka ia diberikan pahala tujuh puluh orang siddiq (orang yang selalu benar, membenarkan Nabi), seperti Abu Bakar Siddiq.” Nabi Isa as bersabda, “Barang siapa berilmu dan beramal serta mengajar, maka orang itu disebut orang besar disegala penjuru langit.” Nabi bersabda Saw bersabda, “

²⁰Departemen Agama RI., *Op.cit.*, hlm. 412

Sepatah kata kebajikan yang didengar oleh seorang muslim lalu diajarkannya dan diamalkannya adalah lebih baik baginya dari pada ibadah setahun.”

Sebagaimana telah disinggung diatas mengenai keutamaan seorang pendidik di dalamnya telah tersirat pula mengenai tugas-tugas pendidik, yaitu sebagaimana berikut :

1. Membimbing si terdidik

Mencari pengenalan terhadapnya mengenai kebutuhan, kesanggupan, bakat, minat dan sebagainya. Al-Ghazali mengemukakan metode mendidik anak yaitu dengan cara memberi contoh, latihan dan pembiasaan (drill) kemudian nasihat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama islam. Pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan

Sebelum anak dapat berpikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak, serta belum sanggup menentukan mana yang baik dan mana yang buruk (tamyiz), mana yang benar dan mana yang salah, maka contoh-contoh, latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan (habit forming) mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembinaan pribadi anak, karena masa kanak-kanak adalah masa paling baik untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan akhlak. Dalam hal ini, Al-Ghazali mengatakan:

“Apabila anak dibiasakan untuk mengamalkan segala sesuatu yang baik, diberi pendidikan kearah itu, pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan dan akibat positifnya ia akan selamat sentosa di dunia dan akhirat. Kedua orang tuanya dan semua pendidik, pengajar serta pengasuhnya ikut serta memperoleh pahalanya. Sebaliknya, jika sejak kecil sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana seorang yang memelihara binatang, maka akibatnya anak itu pun akan celaka dan rusak binasa akhlaknya. Sedangkan dosanya yang utama tentulah dipikulkan oleh orang tua dan pendidiknya yang bertanggung jawab untuk memelihara dan mengasuhnya.”

Dengan demikian, Al-Ghazali sangat menganjurkan untuk mendidik anak dan membina akhlaknya dengan latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan. Agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan. Pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, sehingga tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya.

2. Menciptakan situasi untuk pendidikan

Situasi pendidikan, yaitu suatu keadaan dimana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan hasil yang memuaskan. Sehingga para pendidik hendaknya memahami karakter tiap-tiap peserta didik. Dengan tujuan agar proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik dan materi pelajaran dapat diterima oleh peserta didik. Tugas lain pendidik ialah memiliki pengetahuan yang diperlukan, pengetahuan-pengetahuan keagamaan, dan lain-lainnya. Pengetahuan ini tidak sekedar

diketahui, tetapi juga diamalkan dan diyakininya sendiri. Ingatlah bahwa kedudukan pendidik adalah pihak yang lebih dalam situasi pendidikan. Harus pula diingat bahwa pendidik adalah manusia dengan sifat-sifatnya yang tidak sempurna. Oleh karena itu, si pendidik harus selalu meninjau diri sendiri. Dari reaksi si anak, dari hasil-hasil usaha pendidikan, pendidik dapat memperoleh bahan-bahan kesamaan dari pihak si terdidik. Kecaman yang membangun pun besar sekali nilainya.²¹

b). Prof. Dr. Moh. Athiyah Al-Abrasyi

Menurut Prof. Dr. Moh. Athiyah Al-Abrasyi pendidik itu ada tiga macam, yaitu :

1. Pendidik Kuttab
2. Pendidik Umum
3. Pendidik Khusus

Pendidik Kuttab ialah pendidik yang mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak di kuttab. Sebagian diantara mereka hanya berpengetahuan sekedar pandai membaca, menulis, dan menghafalkan Al-Qur'an semata. Sebagian diantara mereka mengajar untuk kepentingan duniawi atau mencari penghidupan saja. Namun tidak kurang dari mereka berilmu pengetahuan yang luas dan mengajar secara ikhlas sehingga mendapat

²¹ Hamdan Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Pustaka Setia 2007), hlm. 94-95

kehormatan dan penghargaan yang mulia. Diantara mereka seperti Al-Hajaj, Al-Khumait, Atha' bin Abi Rabah dan lain-lain.

Pendidik Umum ialah pendidik pada umumnya, ia mengajar dilembaga-lembaga pendidikan dan mengelola atau melaksanakan pendidikan islam secara formal seperti madrasah-madrasah, pondok pesantren, pendidikan di masjid, surau-surau, ataupun pendidikan informal seperti keluarga.

Pendidik Khusus (muadib) yaitu pendidik yang memberikan pelajaran khusus kepada seorang atau lebih anak pembesar, pemimpin negara atau khalifah, seperti pendidikan yang dilaksanakan di rumah-rumah tertentu di istana. Dalam hal ini, biasanya orang tua (ayah) terdidik bersama-sama dengan pendidik memilih dan menentukan mata pelajaran yang akan diajarkan kepada anak didik.²²

c). **Burhanuddin Al-Zarnuji**

Konsep pendidikan beliau tertuang dalam karya monumentalnya, kitab “Ta’lim al-Muta’allim Thuruq al-Ta’allum. Kitab ini diakui sebagai karya yang monumental dan sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab ini juga banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya-karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Ada beberapa pemikiran Al-Zarnuji dalam kitab Ta’lim al Muta’allim yang memberi acuan terhadap pola hubungan guru dan murid, antara lain adalah:

²² Ibid., hlm 99

1. Kontekstualisasi hubungan guru murid, menurut Al-Zarnuji, menunjukkan bahwa penempatan guru pada posisi terhormat terkait oleh sosok guru ideal. Yaitu guru yang memenuhi kriteria dan kualifikasi kepribadian sebagai guru yang memiliki kecerdasan ruhaniah dan tingkat kesucian tinggi, disamping kecerdasan intelektual. Dalam bahasa Al-Zarnuji, guru ideal adalah guru yang alim, wira'i dan mempunyai kesalehan sebagai aktualisasi keilmuan yang dimiliki serta tanggung jawab terhadap amanat yang diemban untuk menggapai ridha Allah SWT.
2. Murid tidak akan memperoleh ilmu yang bermanfaat tanpa adanya pengagungan dan pemuliaan terhadap ilmu dan orang yang mengajarnya (guru), menjadi semangat dan dasar adanya penghormatan murid kepada guru. Posisi guru yang mengajari ilmu walaupun hanya satu huruf dalam konteks keagamaan disebut sebagai bapak spiritual, sehingga kedudukan guru sangat terhormat dan tinggi, yang memberi konsekuensi bagi sikap dan perilaku murid sebagai manifestasi penghormatan terhadap guru baik dalam lingkungan formal maupun nonformal. Sementara tingginya ilmu yang dimiliki oleh guru, menjadikan fungsi guru seperti dokter, menunjukkan nilai kepercayaan dan pentingnya nasihat bagi murid dalam mencapai tujuan belajar yang optimal.²³

²³ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 55-56

Dengan demikian, pemikiran Al-Zarnuji berupaya membawa lingkungan belajar pada tingkat ketekunan dan kewibawaan seorang guru dalam proses pengajarannya. Sedangkan murid mempunyai kewajiban belajar dengan sungguh-sungguh sebagai bukti perjuangan dalam memperoleh ilmu yang telah diajarkan oleh guru. Dan semata-mata perjuangan mencari ilmu agar memperoleh ridha Allah SWT.

D. Memahami Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik

1. Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik dalam Konsep Al-Qur'an

Manusia adalah makhluk yang termulia diantara makhluk-makhluk yang lain. Dan ia dijadikan oleh Allah dalam sebaik-baik bentuk, baik fisik maupun psikisnya. Serta dilengkapi dengan berbagai alat potensial dan potensi-potensi dasar yang dapat dikembangkan dan diaktualisasikan seoptimal mungkin melalui proses pendidikan. Karena itulah sudah selayaknya manusia menyandang tugas sebagai khalifah Allah di muka bumi. Pada dasarnya manusia mempunyai fitrah dapat mendidik atau mengajar. Seperti tertera pada firman Allah SWT :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم ۝ (العلق: ٥-١)

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhan-mulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia)

dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (QS. Al-Alaq : 1-5).²⁴

Dalil lain, Allah berfirman :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لقمان: ١٣)

Artinya : Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Lukman : 13).²⁵

Terdapat banyak sekali pernyataan di dalam Al-Qur'an yang mengharuskan manusia untuk mendidik ataupun mengajar baik dalam lingkup keluarga atau masyarakat. Kalau kita lihat pada surat lukman diatas maka materi pelajaran yang harus ditanamkan terlebih dahulu kepada anak didik ialah tentang ketauhidan. Agar supaya anak didik tersebut mengenal Tuhannya. Kemudian baru materi pelajaran lain yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

2. Persyaratan yang Harus dimiliki Oleh Seorang Pendidik (Persyaratan Paedagogis- Didaktis)

Tugas mengajar merupakan profesi jenis khusus karena suatu pekerjaan yang harus memberikan jasa, bermutu paling tinggi dalam proses humanisasi dan hominisasi. Mengajar sebagai proses harus diarahkan

²⁴Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 597.

²⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 412.

kepada pengembangan manusia. Pekerjaan ini mewujudkan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dengan melaksanakan proses mengatur dan mengorganisasi lingkungan belajar sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar.²⁶ persyaratan paedagogis yang harus dimiliki oleh seorang pendidik antara lain:

- a). Sebelum keluar dari rumah untuk mengajar, hendaknya guru bersuci dari hadats dan kotoran serta mengenakan pakaian yang baik dengan maksud mengagungkan ilmu dan syariat.
- b). Ketika keluar dari rumah, hendaknya guru selalu berdoa agar tidak sesat dan menyesatkan, dan terus berdzikir kepada Allah SWT. Hingga sampai pada majelis pengajaran.
- c). Guru hendaknya mencintai peserta didiknya seperti ia mencintai dirinya sendiri. Artinya, seorang guru hendaknya menganggap bahwa peserta didiknya itu adalah merupakan bagian dari dirinya sendiri (bukan orang lain).
- d). Guru hendaknya memotivasi peserta didik untuk menuntut ilmu seluas mungkin. Sebagaimana pernah dianjurkan oleh Rasulullah dalam sabdanya, yang berarti “*Tuntutlah ilmu itu sekalipun ke negeri Cina*“ Hadits ini menyiratkan bahwa menuntut ilmu itu tidak ada batasnya, kapan dan dimanapun tempatnya.

²⁶ Wahid Murni dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 21

- e) Guru hendaknya menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang mudah dan berusaha agar peserta didiknya dapat memahami pelajaran. Artinya, seorang guru harus memahami kondisi peserta didiknya dan mengetahui tingkat kemampuannya dalam berbahasa.
- f) Guru hendaknya melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukannya. Hal ini dimaksudkan agar guru selalu memperhatikan tingkat pemahaman peserta didiknya dan mempertambah keilmuan yang diperolehnya. Hal itu senada dengan Firman Allah SWT (Q.S. Al-Baqarah: 31) bahwa Allah mengevaluasi kepada nabi adam yaitu dengan cara menyuruh nabi adam untuk menyebutkan nama-nama benda seluruhnya yang ada di surga sebagaimana berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ (البقره: ٣١)

Artinya: “Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". (QS. Al-Baqarah: 31).²⁷

- g) Guru hendaknya bersikap adil terhadap semua peserta didiknya. Hal ini pernah diingatkan oleh Allah dalam firman-Nya :

²⁷ Dapartemen Agama RI., *op.cit.*, hlm.6

Artinya :“ *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebaikan* “. (Q.S. Al-Nahl : 90)

- h) Guru hendaknya berusaha membantu memenuhi kemaslahatan peserta didik, baik dengan kedudukan ataupun dengan hartanya. Apabila peserta didik sakit, ia hendaknya menjenguknya, dan apabila kehabisan bekal, hendaknya ia membantunya. Hal ini menggambarkan bahwa seorang guru dianjurkan memperlakukan peserta didiknya dengan baik sebagaimana seperti ia memperlakukan anaknya sendiri.
- i) Guru hendaknya terus memantau perkembangan peserta didik, baik intelektual maupun akhlaknya. Peserta didik yang shaleh akan menjadi tabungan bagi guru, baik di dunia, maupun di akhirat.²⁸

3. Metode Pembelajaran dalam Al-Qur'an dan Kontemporer

a. Metode Pembelajaran dalam Al-Qur'an

1) Uswatun Hasanah (teladan yang baik)

Salah satu cara mendidik ialah memberikan teladan yang baik. Rasulullah SAW senantiasa menjadi teladan yang paling baik dan utama bagi kaum muslimin dan seluruh umat manusia.

Allah SWT berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ (الاحزاب: ٢١)

²⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Kalam Mulia 2008), hlm. 54-55

Artinya : Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab : 21)²⁹.

2). Pendidikan dengan Nasihat

Al-Qur'an Al-Karim adalah kitab nasihat dan petunjuk. Kitab hukum dan keterangan. Allah SWT menurunkannya untuk menjadi pedoman abadi, menuntun manusia dan menunjukkan ke jalan yang lurus sehingga Allah mewarisi bumi dan seisinya. Nasihat merupakan hal yang selalu dibutuhkan oleh jiwa dan untuk penenang hati, lebih-lebih bila nasihat itu timbul dari hati yang ikhlas dan dari jiwa suci bersih. Allah SWT berfirman :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
 أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾
 (النحل: ١٢٥)

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS.An-Nahl: 125).³⁰

Pada ayat lain dijelaskan:

²⁹ Abdul Fatah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam* (Bandung: cv Diponegoro, 1988), hlm.184

²⁹ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 281

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢١﴾ (ال عمران: ٢١)

Artinya : Al Quran Ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Ali-Imran : 21)³¹.

3). Pengalaman Pribadi dan Widya Wisata

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ (العنكبوت: ٢٠)

Artinya : Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya" (Q.S. al-Ankabut : 20).³²

Inilah beberapa ayat Al-Qur'an yang menganjurkan umat manusia untuk berjalan di muka bumi, menjelajah segala penjurunya sambil menggunakan akal, qalbu dan indera mereka guna mencapai hakikat, yaitu hakikat wahdaniyah. Teladan sejarah, kisah kejadian, pengkajian hukum alam, dan pemanfaatannya untuk penghidupan, mengenal khaliq yang maha kuasa dan berbagai ilmu lainnya akan sangat bermanfaat bagi mereka di dunia dan akhirat.³²

³⁰ Abdurrahman Umairah, *Metode Al-Qur'an dalam Pendidikan* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1994), hlm. 209-211

³¹ Departemen Agama RI, *Op.cit.* hlm. 398

³² Abdul Fattah Jalal, *Op.cit.* hlm. 180-181

4). Menciptakan Suasana Senang

Ajaran islam memberikan prioritas pada upaya menggugah suasana gembira dibanding dengan ancaman dan hukuman. Dalam pelaksanaan prinsip ini hendaknya kita (guru, pendidik) tanggap akan adanya berbagai iklim dan kondisi yang dihayati siswa selama proses belajar-mengajar. Sikap tanggap terhadap iklim dan kondisi siswa ini didukung dengan mengambil faedah dari materi yang pernah mereka pelajari. Secara umum, kita temukan bahwa menciptakan suasana gembira hendaknya lebih diutamakan dari pada menakut-nakuti. Allah SWT berfirman:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ ﴿١١٩﴾
(البقره: ١١٩)

Artinya : Sesungguhnya kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka. (QS. Al-Baqarah : 119).³³

5). Memperhatikan Karakteristik Situasi Belajar-Mengajar

Diantara berbagai metode pengajaran menurut ajaran islam, kita temukan dua kaidah yang berkaitan dengan sikap memperhatikan karakteristik situasi belajar-mengajar, antara lain :

³²Departemen Agama RI, *Op.cit.* hlm. 398

- 1) Memperhatikan kondisi dan karakter murid serta faktor-faktor lingkungannya.
- 2) Memperhatikan waktu yang tepat untuk melangsungkan kegiatan belajar-mengajar sambil berusaha agar murid tidak merasa bosan.

Kita menyadari betapa kita harus memperhatikan kondisi murid dan faktor lingkungannya. Setiap manusia terdapat perbedaan individual. Pergaulan menuntut adanya perhatian terhadap karakteristik dan kondisi setiap individu. Adanya keanekaragaman metode Qur'ani dalam menyampaikan perkara serupa, merupakan dalil akan keharusan memperhatikan adanya perbedaan diantara manusia. Dalam hal ini ada sekumpulan hadits Nabi yang menarik perhatian. Kita temukan dalam hadits ada beberapa orang yang meminta nasihat kepada Nabi SAW. Dan kita temukan pula jawabannya yang berbeda-beda yang diberikan kepada berbagai individu. Betapapun juga jawaban itu pada dasarnya berkenaan dengan masalah kebaikan serta realisasi tujuan ibadah dan dasar-dasar agama yang lurus³⁴.

a. Metode pembelajaran Kontemporer

1) Metode Demonstrasi

Istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan

³⁴ Abdul Fatah Jalal, *Op. cit.*, hlm.185-188

verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Kerja fisik itu telah dilakukan atau peralatan itu telah dicoba lebih dahulu sebelum didemonstrasikan. Orang yang mendemonstrasikan (guru, peserta didik atau orang luar) mempertunjukkan sambil menjelaskan tentang sesuatu yang didemonstrasikan. Dalam mengajarkan praktek-praktek agama, Nabi Muhammad sebagai pendidik agung banyak mempergunakan metode ini. Seperti mengajarkan cara-cara wudhu, shalat, haji dan sebagainya. Seluruh cara-cara ini dipraktekkan oleh Nabi Muhammad, kemudian barulah dikerjakan oleh umatnya.

Dalam suatu hadits pernah nabi menerangkan kepada umatnya : Sabda Rasulullah SAW :

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي (رواه بخاري)

"Sembahyanglah kamu sebagaimana kamu lihat aku sembahyang". (H.R. Bukhari)³⁵

Bila kita perhatikan hadits tersebut, nyatalah bahwa cara-cara sembahyang tersebut pernah dipraktekkan dan didemonstrasikan oleh Nabi Muhammad SAW. Sabda Rasulullah lagi : Dari Jabir, katanya : Saya melihat Nabi Besar Muhammad SAW melontarkan jumrah di atas kendaraan beliau pada hari raya haji, lalu beliau berkata

³⁵ Arif Rahman Hakim, *Mutiara Hadits Shohih Bukhari Muslim* (Solo: Insan Kamil, 2011), hlm. 96

: Hendaklah kamu turut cara-cara ibadat sebagaimana yang aku kerjakan ini, karena sesungguhnya aku tidak mengetahui apakah aku akan dapat mengerjakan haji lagi sesudah ini.³⁶

2). Metode Problem Solving

Metode pemecahan masalah adalah suatu cara menyajikan pelajaran dengan mendorong peserta didik untuk mencari dan memecahkan suatu masalah atau persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran. Metode ini diciptakan oleh seorang ahli didik berkebangsaan Amerika yang bernama Jhon Dewey. Metode ini dinamakannya *Problem Method*. Sedangkan Crow dan Crow dalam bukunya *Human Development and Learning*, mengemukakan nama metode ini dengan *Problem Solving Method*. Sebagai prinsip dasar dalam metode ini adalah perlunya aktifitas dalam mempelajari sesuatu. Timbulnya aktivitas peserta didik kalau sekiranya guru menjelaskan manfaat bahan pelajaran bagi peserta didik dan masyarakat.³⁷

3). Metode Eksperimen

Yang dimaksud dengan metode eksperimen ialah apabila seseorang peserta didik melakukan sesuatu percobaan setiap proses dan hasil percobaan itu diamati oleh setiap peserta didik. Misalnya: di bangku setiap peserta didik diletakkan segelas air kemudian ke

³⁶ Ramayulis, *Op.cit*, hlm. 282-284

³⁷ Ramayulis, *Op.cit*, hlm. 325-327

dalam gelas itu dimasukkan sesendok gula. Kemudian apa yang terjadi gula itu melarut dan menghilang di dalam air, sedangkan zatnya tetap ada. Metode eksperimen ini banyak sekali dipakai orang semenjak zaman dahulu. Semua hasil-hasil penemuan baru banyak yang didapat dengan jalan eksperimen. Dalam islam pemakaian metode ini juga sering dipakai dalam pelaksanaan pendidikan Agama. Nabi Muhammad dalam mengajarkan masalah praktek ibadah juga memakai metode eksperimen ini.

Dalam suatu hadits pernah ditemui: " Pada suatu hari Nabi sedang berada dalam masjid, tiba-tiba masuklah seorang laki-laki bershalat. Kemudian ia menghadap Nabi seraya memberi salam. Setelah Nabi menjawab salamnya lalu ia berkata: kembalilah dan shalatlah sekali lagi, karena engkau belum shalat, kemudian laki-laki itu shalat sekali lagi, setelah selesai ia datang pula menghadap Nabi seraya memberi salam. Nabi bersabda; Kembalilah dan shalat sekali lagi, karena engkau belum shalat. Kemudian berkata laki-laki itu: Demi Allah, saya tidak pandai mengerjakan shalat selain dari pada itu, sebab itu ajarkanlah aku. Berkata Nabi SAW, apabila engkau berdiri hendak melaksanakan sholat, hendaklah takbir, kemudian bacalah apa yang mudah bagi engkau diantara Al-Qur'an, sesudah itu ruku'lah hingga tenang dalam ruku' itu, kemudian bangkitlah hingga tegak lurus kembali, kemudian sujudlah hingga tenang dalam sujud itu,

kemudian bangkitlah sehingga tenang dalam duduk, kemudian sujudlah kembali dan seterusnya (H.R. Bukhari).³⁸

4). Metode Pembelajaran Konstruktivisme

Pembelajaran konstruktivisme memperlihatkan bahwa pembelajaran merupakan proses aktif dalam membuat sebuah pengalaman menjadi masuk akal, dan proses ini sangat dipengaruhi oleh apa yang sudah diketahui orang sebelumnya. Karena itu, dalam setiap kegiatan pembelajaran guru harus memperoleh, atau sampai pada persamaan pemahaman dengan peserta didik. Strategi dasar dalam konstruktivisme adalah *meaningful learning*. Ketika kita mengamati orang minta-minta di jalan raya. Kita amati dengan panca indra, bagaimana kita memastikan bahwa apa yang kita terima adalah sama dengan peristiwa tersebut yang sebenarnya.

Interpretasi berada di antara peristiwa yang dilihat dan pemahaman kita tentang peristiwa itu. Interpretasi ini dipengaruhi oleh pengalaman kita pada masa lampau, oleh teori, nilai, dan kepercayaan yang kita miliki sebelumnya. Pengetahuan bukan merupakan satu duplikat yang persis sebagaimana bentuk peristiwa itu sebenarnya, seperti hasil photo copy satu interpretasi terhadap peristiwa itu. Pengetahuan adalah hasil dari *meaningful interpretation* (interpretasi penuh makna) terhadap pengalaman kita dengan suatu peristiwa sosial.

³⁸ Ramayulis, *Op.cit*, hlm. 285-288

Jika penemuan awal dan suatu pengetahuan adalah melalui *meaningful interpretation*, maka pembelajaran terhadap pengetahuan tersebut pada tingkat selanjutnya seharusnya melibatkan *meaningful interpretation*. Jadi, tidak ada yang belajar melalui transmisi. Jadi fokus pendekatan konstruktivisme bukan pada rasionalitas tetapi pada pemahaman (*insight*). Pembelajaran tanpa adanya pemahaman akan melahirkan dualisme atau suatu paham aliran yang mementingkan hafalan dalam proses pembelajaran tanpa diikuti pengertian.³⁹

5). Metode Pembelajaran Pendekatan Aptitude-Treatment Interaction (ATI)

Menurut Gronbach ATI adalah sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang berusaha mencari dan menemukan perlakuan-perlakuan (*treatment*) yang cocok dengan perbedaan kemampuan (*aptitude*) siswa, yaitu perlakuan (*treatments*) yang secara optimal efektif diterapkan untuk siswa yang berbeda tingkat kemampuannya.

Berdasarkan definisi di atas ATI dapat diartikan sebagai suatu konsep/pendekatan yang memiliki sejumlah strategi pembelajaran (*treatment*) yang efektif digunakan untuk individu tertentu sesuai dengan kemampuannya masing-masing

Secara statistik dan metodologi pendekatan ATI dimaknai sebagai suatu interaksi statistik yang bersifat multiplikatif

³⁹ Ramayulis, *Op.cit*, hlm. 213-217

(gabungan) dari sekurang-kurangnya satu variabel manusia (independent) dan satu variabel perlakuan /treatment (independent) dalam mempengaruhi satu variabel hasil belajar (dependent). Seperti dinyatakan Snow “ *An ATI is a statistical interaction-the multiplicative combination of at least one person variable and at least one treatment variable in affecting at least dependent or instructional outcome variables*”

Dari pengertian yang dikemukakan Snow diatas, secara implisit terlihat adanya hubungan timbal balik antara hasil belajar yang diperoleh siswa dengan pengaturan kondisi pembelajaran. Hal ini bahwa hasil belajar yang diperoleh peserta didik dipengaruhi oleh kondisi pembelajaran yang dikembangkan oleh pendidik di kelas. Dengan demikian berarti bahwa semakin cocok perlakuan/metode pembelajaran (treatment), yang diterapkan pendidik dengan perbedaan kemampuan (aptitude) peserta didik maka akan semakin optimal hasil belajar yang dicapai.⁴⁰

⁴⁰ Ramayulis, *Op.cit*, hlm. 237-242

BAB III

METODE PENELITIAN

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis kritis. Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati¹

Pendekatan ini digunakan oleh peneliti karena pengumpulan data dalam skripsi ini bersifat kualitatif dan juga dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, artinya hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh peneliti.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini *Library Research* (penelitian kepustakaan), karena data yang diteliti berupa naskah-naskah, buku-buku atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan. Penelitian ini digunakan untuk meneliti tentang validitas menurut sejarah yang ada, serta mengetahui hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik dalam Al-Qur'an dan sumber keislaman yang lain.

¹ Lexi J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 3

b. Instrumen Penelitian

Salah satu dari sekian banyak karakteristik penelitian kualitatif adalah manusia sebagai instrument atau alat. Moleong mengatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya.²

Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis data, penafsir data tentang manusia sebagai makhluk pedagogik dalam perspektif Al-Qur'an. Dan pada akhirnya, peneliti menjadi pelapor hasil penelitian ini.

c. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data itu bisa diperoleh. Untuk itu dalam penelitian ini penulis menggunakan *Personal document* sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif ini. *Personal document* adalah dokumen pribadi di sini adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis mengenai tindakan, pengalaman, kepercayaan³

Personal bacaan sebagai sumber dasar utama atau data primer dan sekunder dalam penelitian ini:

² *Ibid.*, hlm.121

³ Ahmad Sonhaji, *Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*, dalam Imron Arifin(ed), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasada, 1996), hlm.82

a. Data Primer

Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah berupa dokumen-dokumen, buku-buku dan Al-Qur'an yang mengulas tentang *Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik*, Al-Qur'an terjemah Departemen Agama RI, 2005. Hadits yang terkait dengan permasalahan Pedagogik. Dan buku karya Quraiys Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati.

b. Data sekunder

Yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah buku karya Fuad Nasori, *Potensi-potensi Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.

d. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini maka teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian *library research* adalah dengan mengumpulkan, buku-buku, makalah, artikel dan referensi lainnya. Langkah ini biasanya dikenal dengan metode dokumentasi.

Suharsimin berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip,

buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, dan lain sebagainya⁴

Teknik ini digunakan oleh penulis dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan analisis manusia sebagai makhluk pedagogik.

e. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang di peroleh dari peneliti ini, maka teknik analisa yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Weber, sebagaimana dikutip oleh Soejono dan Abdurrahman, mengatakan bahwa analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen⁵

Analisis isi (*content analysis*) dipergunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang sah dari berbagai sumber atau referensi yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu manusia sebagai makhluk pedagogik dalam perspektif Al-Qur'an

Adapun langkah-langkahnya adalah dengan menseleksi teks yang akan diselidiki, menyusun item-item yang spesifik, melaksanakan penelitian, dan mengetengahkan kesimpulan⁶

f. Metode Pembahasan

Untuk mempermudah penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode pembahasan yang dianggap perlu yaitu:

⁴ Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 206

⁵ Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu pemikiran dan Penerapan* (PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 13

⁶ *Ibid.*, hlm. 16-17

1. Metode Tafsir Tematik (Tafsir Maudhu'i)

Sesuai dengan istilahnya metode ini menggunakan pendekatan dengan jalan memilih tema atau topik kajian tertentu yang hendak dicari penjelasannya dalam Al-Qur'an. Kemudian dicari keterkaitan antara berbagai ayat yang relevan agar saling mendukung kemudian ditarik kesimpulan akhir berdasarkan pada pemahaman mengenai ayat-ayat yang saling berkaitan tersebut.

2. Metode Deduksi

Metode ini merupakan akar pembahasan yang berangkat dari realitas yang bersifat umum kepada sebuah pemaknaan yang bersifat khusus.⁷ Metode ini digunakan untuk menguraikan data dari suatu pendapat yang bersifat umum kemudian diuraikan menjadi hal-hal yang bersifat khusus

Definisi diatas menggambarkan bahwa, metode deduksi bersifat pasti atau tidak spekulatif. Deduktif juga bersifat khusus. Contoh "semua manusia akan mati"(premis mayor),"Muhammad adalah manusia" karena Muhammad adalah manusia, maka Muhammad memiliki sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia. Oleh karena itu secara deduktif "Muhammad juga akan mati"

3. Metode Induksi

Metode ini merupakan alur pembahasan yang berangkat dari realita-realita yang bersifat khusus atau peristiwa-peristiwa yang

⁷ Sutrisno Hadi, *Metode Reseach I* (Yogyakarta: Andi Offest, 1987), hal.42

konkret kemudian dari realita-realita yang konkret itu ditarik secara general yang bersifat umum.⁸

Metode ini berbeda dengan metode deduksi karena sifatnya spekulatif. Contoh "Soni butuh makan", "Sani butuh makan", dan "Sini juga butuh makan". Dengan induksi maka diambil kesimpulan bahwa "semua manusia butuh makan". Pengambilan kesimpulan seperti itu akan berpotensi kesalahan.

4. Metode Komparasi

Dengan metode ini dimaksudkan untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan pengertian agar mengetahui persamaan dari beberapa ide dan sekaligus mengetahui lainnya kemudian dapat ditarik konklusi.

⁸ *Ibid..*

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Diskripsi Pedagogik Pendidikan

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh Guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 18 Tahun 2007 tentang guru, dinyatakan bahwasanya kompetensi yang harus dimiliki oleh guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi guru tersebut bersifat menyeluruh dan merupakan satu kesatuan yang satu sama lain saling berhubungan dan saling mendukung. Kompetensi pedagogik yang dimaksud dalam hal ini yakni antara lain kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Pemahaman tentang peserta didik meliputi pemahaman tentang psikologi perkembangan anak sedangkan Pembelajaran yang mendidik meliputi kemampuan merancang pembelajaran, mengimplementasikan pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran, dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

Pedagogik, seperti dijelaskan pada beberapa literatur pendidikan, terkadang digunakan sebagai persamaan kata dari mengajar. Dalam pengertian ini, pedagogik ditempatkan sebagai sebuah istilah utuh untuk prosedur mengajar, praktek mengajar, instruksi, dan lain sebagainya. Van Manen menjelaskan apabila seseorang menilik lebih jauh pada tradisi Eropa, maka dapat dilihat bahwa pedagogik memiliki ruang lingkup yang lebih jauh dari hanya sekedar mengajar. Pedagogik adalah seni dan ilmu pengetahuan untuk mendidik anak dan seperti yang dijelaskan oleh van Manen, untuk pendidikan seperti ini sangatlah penting untuk menitikberatkan perhatian pada hubungan antara belajar mengajar, sehingga salah satunya tidak bisa dilihat sebagai komponen berbeda dan terpisah.

Hal yang harus diingat dalam tradisi eropa ini adalah bahwa belajar dan mengajar terhubung dengan ikatan yang kuat dan penting, sehingga penggunaan istilah ini menghasilkan tujuan yang tersirat yaitu bahwa mengajar mempengaruhi belajar dan begitu pun sebaliknya. Oleh karena itu, pedagogik tidak hanya kegiatan mengajar (yang dapat dengan mudah salah diinterpretasikan sebagai pemberian informasi), lebih dari itu, pedagogik adalah tentang hubungan antara belajar dan mengajar dan bagaimana mereka secara bersama-sama mengembangkan pengetahuan dan pemahaman melalui kegiatan yang bermakna.

Menurut Korthagen untuk memperjelas konsep pengertian pedagogik, harus melihat lebih jauh bukan dari sekedar kegiatan belajar mengajar dan memfokuskan pada pentingnya pemahaman dan keterkaitan diri. Oleh

karena itu, dia menekankan pengembangan identitas diri dan perilaku yang akan mempengaruhi pedagogik. Kohnstamm menyatakan bahwa pembelajaran yang berhasil berasal dari hubungan “aku-kamu” antara guru dan murid, interaksi interpersonal yang jujur diantara keduanya. Sehingga dalam ruang lingkup tatanan pendidikan, norma dan nilai seorang guru akan mempengaruhi perilaku anak didik. Hubungan personal antara guru dan murid sangatlah penting sebagai bentuk identitas dan perkembangan kepribadian.

Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah tentang Guru, bahwasannya kompetensi pedagogik Guru merupakan kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

1. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.

Guru memiliki latar belakang pendidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual. Merujuk pada sistem pengelolaan pembelajaran yang berbasis subjek (mata pelajaran), guru seharusnya memiliki kesesuaian antara latar belakang keilmuan dengan subjek yang dibina. Selain itu, guru memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas. Secara otentik kedua hal tersebut dapat dibuktikan dengan ijazah akademik dan ijazah keahlian mengajar (akta mengajar) dari lembaga pendidikan yang diakreditasi pemerintah. Pemahaman terhadap peserta didik. Guru memiliki pemahaman akan psikologi perkembangan anak, sehingga mengetahui dengan benar pendekatan yang tepat yang dilakukan pada

anak didiknya. Guru dapat membimbing anak melewati masa-masa sulit dalam usia yang dialami anak. Selain itu, Guru memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap latar belakang pribadi anak, sehingga dapat mengidentifikasi problem-problem yang dihadapi anak serta menentukan solusi dan pendekatan yang tepat.

2. Pengembangan Kurikulum/Silabus

Guru memiliki kemampuan mengembangkan kurikulum pendidikan nasional yang disesuaikan dengan kondisi spesifik lingkungan sekolah. Guru dapat merencanakan sistem pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya yang ada. Semua aktivitas pembelajaran dari awal sampai akhir telah dapat direncanakan secara strategis, termasukantisipasi masalah yang kemungkinan dapat timbul dari skenario yang direncanakan. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Guru menciptakan situasi belajar bagi anak yang kreatif, aktif dan menyenangkan. Memberikan ruang yang luas bagi anak untuk dapat mengeksplor potensi dan kemampuannya sehingga dapat dilatih dan dikembangkan.

3. Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran.

Dalam menyelenggarakan pembelajaran, guru menggunakan teknologi sebagai media. Menyediakan bahan belajar dan mengadministrasikan dengan menggunakan teknologi informasi. Membiasakan anak berinteraksi dengan menggunakan teknologi.¹

¹ www.google.com 1 juni 2012. Kompetensi Guru.

4. Evaluasi hasil belajar

Guru memiliki kemampuan untuk mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan meliputi perencanaan, respon anak, hasil belajar anak, metode dan pendekatan. Untuk dapat mengevaluasi, guru harus dapat merencanakan penilaian yang tepat, melakukan pengukuran dengan benar, dan membuat kesimpulan dan solusi secara akurat. Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk selalu melakukan evaluasi, baik evaluasi terhadap diri sendiri maupun evaluasi terkait pembelajaran. Sebagaimana Allah SWT mengevaluasi nabi Adam yaitu dengan cara menyuruh untuk menyebutkan nama-nama benda yang ada di surga. Sebagaimana terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 31 sebagaimana berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ (البقره: ٣١)

Artinya: “Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!". (QS. Al-Baqarah: 31).²

² Departemen Agama RI., *op.cit.*, hlm. 6

5. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Guru memiliki kemampuan untuk membimbing anak, menciptakan wadah bagi anak untuk mengenali potensinya dan melatih untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan ini adalah dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas, berbasis pada perencanaan dan solusi atas masalah yang dihadapi anak dalam belajar. Sehingga hasil belajar anak dapat meningkat dan target perencanaan guru dapat tercapai. Pada prinsipnya, Kesemua aspek kompetensi paedagogik di atas senantiasa dapat ditingkatkan melalui pengembangan kajian masalah dan alternatif solusi.³

B. Diskripsi Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik Dalam Al-Qur'an

Sebutan manusia sebagai makhluk pedagogik tidak lain adalah manusia mempunyai fitrah untuk mendidik. Karena di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa pernyataan yang mengharuskan seseorang untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan yang dimilikinya (mendidik dan mengajar). Seperti firman Allah SWT :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾
 (النحل: ١٢٥)

³ Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2002) hlm 42.

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl : 125).⁴

Firman Allah SWT (Q.S. At-Taubah : 122) :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾
(التوبة: ١٢٢)

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S. At-Taubah: 122).⁵

Firman Allah SWT (Q.S. Lukman : 13) :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ (لقمان: ١٣)

Artinya : Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar".(Q.S. Lukman : 13).⁶

Guru sebagai pendidik menempati peranan kunci dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Peranan kunci ini dapat diemban apabila ia memiliki tingkat kemampuan profesional yang tinggi. Untuk setiap jenjang satuan pendidikan mulai dari TK, SD, SLTP, sampai SLTA (SMA, SMK, MA)

⁴ Departemen Agama RI., *Op.cit.* hlm. 281

⁵ Departemen Agama RI., *Op.cit.* hlm. 207

⁶ Departemen Agama RI., *Op.cit.* hlm. 412

kemampuan professional guru itu tidak diukur dari kemampuan intelektualnya saja melainkan juga dituntut untuk memiliki keunggulan dalam aspek moral, keimanan, ketaqwaan, disiplin, tanggung jawab, kedalaman ilmu dan keluasan wawasan kependidikannya dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Keluasan wawasan ini dicirikan dengan tumbuhnya semangat keterbukaan dalam profesi (*professional transparency*), keluasan dan verifikasi layanan (services) dalam menunaikan tugas profesionalnya.

Seorang pendidik harus menguasai metode mengajar, menguasai materi yang akan diajarkan dan ilmu-ilmu lain yang ada hubungannya dengan ilmu yang ia ajarkan. Ia harus juga mengetahui psikologi, terutama psikologi peserta didik dan psikologi pendidikan agar ia dapat menempatkan diri dalam kehidupan peserta didik dan memberikan bimbingan sesuai dengan perkembangan peserta didik.⁷

⁷ Ramayulis, *Op.cit*, hlm. 50-53

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik dalam Al-Qur'an

Manusia diciptakan Allah dilengkapi dengan berbagai kelengkapan sesuai dengan kebutuhan hidupnya, sehingga ia dapat menata kehidupan di muka bumi dengan baik. Segala kelengkapan itu bersifat potensial. Melalui berbagai tahapan waktu dan perkembangannya. Ia akan mampu hidup sendiri. Setelah manusia dilahirkan ke dunia ia akan sangat bergantung kepada bantuan pihak lain dalam menggunakan dan mengembangkan potensinya itu. Untuk mencapai tahap tertentu dalam perkembangannya, manusia memerlukan upaya orang lain yang mampu dan rela memberikan bimbingan ke arah kedewasaan, paling tidak bantuan dari sang ibu. Upaya itu dapat disebut sebagai proses pendidikan. Oleh karena itu, dalam hal apapun manusia memerlukan pendidikan.

Potensi yang diberikan Allah kepada manusia tidak akan berkembang dengan sendirinya secara sempurna tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak lain sekalipun potensi yang dimilikinya bersifat aktif dan dinamis. Potensi kemanusiaan itu akan bergerak terus-menerus sesuai dengan pengaruh yang didatangkan kepadanya. Hanya intensitas pengaruh itu akan sangat bervariasi sesuai dengan kemauan dan kesempatan yang diperolehnya yang dapat menentukan pengalaman dan kedewasaan masing-masing. Maka dari itu,

manusia sering disebut sebagai makhluk yang dapat dididik dan mendidik atau makhluk pendidikan.¹

Manusia adalah makhluk yang termulia diantara makhluk-makhluk yang lain. Seperti dijelaskan dalam (Q.S. Al-Isra' : 70).

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوُجُوهِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾ (الاسراء: ٧٠)

Artinya : “Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan “. (Q.S. Al-Isra': 70).²

Dan manusia dijadikan oleh Allah SWT dalam sebaik-baik bentuk/ kejadian, baik fisik maupun psikisnya, seperti dijelaskan dalam (Q.S. At-Tin: 5)

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٥﴾ (التين: ٥)

Artinya : “ Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. (Q.S. At-Tin: 5).³

Serta dilengkapi dengan berbagai alat potensial dan potensi-potensi dasar (fitrah) yang dapat dikembangkan dan diaktualisasikan seoptimal mungkin melalui proses pendidikan. Karena itulah sudah selayaknya manusia menyanggah tugas sebagai khalifah Allah di muka bumi. Tugas manusia

¹ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Bandung : ALFABETA, 2009), hlm. 23

² Departemen Agama RI., *Op.cit.*, hlm. 282

³ Departemen Agama RI., *Op.cit.*, hlm. 597

sebagai khalifah di bumi antara lain menyangkut tugas mewujudkan kemakmuran di muka bumi, serta mewujudkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di muka bumi, dengan cara beriman dan beramal shaleh, bekerjasama dalam menegakkan kebenaran dan bekerjasama dalam menegakkan kesabaran. Karena itu tugas kekhalifahan merupakan tugas suci dan amanah dari Allah sejak manusia pertama hingga manusia pada akhir zaman yang akan datang, dan merupakan perwujudan dari pelaksanaan pengabdian kepada-Nya.

Tugas-tugas kekhalifahan tersebut dikembangkan dalam bentuk :

1. Tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri
2. Tugas kekhalifahan dalam keluarga/ rumah tangga
3. Tugas kekhalifahan dalam masyarakat
4. Tugas kekhalifahan terhadap alam

Tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri menyangkut tugas-tugas : menuntut ilmu pengetahuan, karena manusia itu adalah makhluk yang dapat dan harus dididik. Seperti dijelaskan dalam (Q.S. Al-Baqarah : 31)

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ (البقره: ٣١)

Artinya : Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu

berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". (Q.S. Al-Baqarah : 31).⁴

Selain itu manusia mempunyai fitrah untuk mendidik/mengajar seperti dijelaskan dalam (Q.S. An-Nahl : 125)

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾ (النحل: ١٢٥)

*Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl : 125).*⁵

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah Ta'ala berfirman seraya memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad SAW agar menyeru umat manusia dengan penuh hikmah. Ibnu Jarir mengatakan : Yaitu apa yang telah diturunkan kepada beliau berupa Al-Qur'an dan As-Sunnah serta pelajaran yang baik, yang di dalamnya berwujud larangan dan berbagai peristiwa yang disebutkan agar mereka waspada terhadap siksa Allah Ta'ala.

Firman-Nya : “Dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik,” yakni, barangsiapa yang membutuhkan dialog dan tukar pikiran, maka hendaklah dilakukan dengan cara yang baik, lemah lembut, serta tutur kata yang baik. Yang demikian itu sama seperti firman Allah Ta'ala : “Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang

⁴ Departemen Agama RI., *Op.cit.*, hlm. 4

⁵ Departemen Agama RI., *Op.cit.*, hlm. 267

paling baik, kecuali dengan orang-orang zhalim di antara mereka,” dan ayat seterusnya. (QS. Al-Ankabut: 46)

Dengan demikian, Allah Ta’ala memerintahkannya untuk berlemah lembut, sebagaimana yang Dia perintahkan kepada Musa dan Harun ketika Dia mengutus keduanya kepada Fir’aun, melalui firman-Nya : “Maka bicaralah kamu berdua dengan kata-kata yang lemah lembut. Mudah-mudahan dia ingat atau takut.” (QS. Thaahaa: 44).

Firman Allah Ta’ala: “Sesungguhnya Rabb-mu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya,” dan ayat seterusnya. Maksudnya, dia mengetahui siapa yang sengsara dan siapa pula yang bahagia. Hal itu telah dia tetapkan di sisi-Nya dan telah usai pemutusannya. Serulah mereka kepada Allah Ta’ala, janganlah kamu bersedih hati atas kesesatan orang-orang di antara mereka, sebab hidayah itu bukanlah urusanmu. Tugasmu hanyalah memberi peringatan dan menyampaikan risalah, dan perhitungan-Nya adalah tugas Kami.⁶

Firman Allah SWT (Q.S. Al-Alaq : 1-5)

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾
 (العلق: ١-٥)

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan

⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir* (Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2007), hlm. 121

*perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-Alaq : 1-5).*⁷

Dalam Tafsir Karimin Rahman dijelaskan bahwa surat Al-Alaq adalah surat yang pertama kali turun kepada Rasulullah SAW di antara surat-surat yang ada dalam Al-Qur'an. Surat ini turun pada permulaan masa kenabian beliau. Karena pada saat itu beliau belum mengetahui apa itu kitabullah dan apa itu iman. Lalu datanglah jibril membawa risalah kenabian, memerintahkan beliau untuk membaca, namun beliau tidak bisa dan menjawab : "Aku tidak bisa membaca". Jibril terus memerintahkan beliau untuk membaca, hingga Allah SWT menurunkan kepada beliau ayat "Bacalah dengan (menyebut) nama Rabb-mu Yang menciptakan." (QS.Al-Alaq: 1).⁸

Firman Allah SWT (Q.S. At-Taubah : 122)

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾
(التَّوْبَةُ: ١٢٢)

*Artinya : Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S. At-Taubah : 122).*⁹

⁷ Departemen Agama RI., *Op.cit.*, hlm. 597

⁸ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'diy, *Tafsir Karimin Rahman* (Solo : At-Tibyan, 2008), hlm. 187-188

⁹ Departemen Agama RI., *Op.cit.*, hlm. 187

Dalam ayat ini, Allah SWT menerangkan bahwa tidak perlu semua orang mukmin berangkat ke medan perang, bila peperangan itu dapat dilakukan oleh sebagian kaum muslimin saja. Tetapi harus ada pembagian tugas dalam masyarakat, sebagian berangkat ke medan perang, dan sebagian lagi bertekun menuntut ilmu dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam supaya ajaran-ajaran agama itu dapat diajarkan secara merata, dan dakwah dapat dilakukan dengan cara yang lebih efektif dan bermanfaat serta kecerdasan umat Islam dapat ditingkatkan. Orang-orang yang berjuang di bidang pengetahuan, oleh agama Islam disamakan nilainya dengan orang-orang yang berjuang di medan perang.¹⁰

Firman Allah SWT (Q.S. Lukman : 13)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لقمان: ١٣)

Artinya : “Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzaliman yang besar".(Q.S. Lukman: 13).¹¹

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa kata *ya'izhuhu* terambil dari kata *wa'zh* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang

¹⁰ www.google.com 15 Maret 2012. *Tafsir Surat At-Taubah* 122.

¹¹ Departemen Agama RI., *Op.cit.*, hlm. 411

mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata *ya'izhuhu*.

Kata *bunayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah *ibny*, dari kata *ibn* yakni anak laki-laki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini kita dapat berkata bahwa ayat diatas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik. Lukman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan.¹²

Dari keterangan ayat-ayat diatas dapat ditegaskan bahwa pendidikan dalam islam, antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai Abdullah (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya) maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, dalam

¹² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta : Lentera Hati, 2003), hlm. 187-188

keluarga/rumah tangga, dalam masyarakat dan tugas kekhalfahan terhadap alam.¹³

B. Analisis Persyaratan yang Harus dimiliki Oleh Seorang Pendidik (Persyaratan Paedagogis-didaktis)

Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah untuk menyampaikan misi kerasulan, dan tugas utama kerasulannya adalah menyempurnakan akhlak. Dalam pelaksanaan tugasnya, Rasulullah mampu mengembangkan semua aspek kepribadian para sahabat. Dalam konteks pendidikan, beliau bertindak sebagai pendidik ulung yang mampu menghasilkan suatu generasi pilihan sepanjang sejarah peradaban manusia. Para sahabat merupakan *prototipe* hasil pendidikan Rasulullah SAW. Proses pendidikan yang dilakukannya dimulai dari tazkiyah atau tanmiyah, yaitu proses penyucian jiwa, pikir, dan fisik. Baru kemudian proses taklim, yaitu menyampaikan sejumlah pengetahuan dan syariat islam. Keberhasilan Rasulullah dalam mendidik para sahabat karena beliau memiliki wawasan yang luas dan sikap serta perilaku yang terpuji.¹⁴

Persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik salah satunya adalah persyaratan Paedagogis-didaktis. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi :

¹³ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, *Op.cit.*, hlm.49-51

¹⁴ Syahidin, *Op.cit.*, hlm.68

1. Kemampuan dalam memahami peserta didik, dengan indikator antara lain :
 - (a) Memahami karakteristik perkembangan peserta didik, seperti memahami tingkat kognisi peserta didik sesuai dengan usianya.
 - (b) Memahami prinsip-prinsip perkembangan kepribadian peserta didik, seperti mengenali tipe-tipe kepribadian peserta didik, mengenali tahapan-tahapan perkembangan kepribadian peserta didik, dan lainnya.
 - (c) Mampu mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik, seperti mengukur potensi awal peserta didik, mengenali perbedaan potensi yang dimiliki peserta didik, dan lain sebagainya.
2. Kemampuan dalam membuat perancangan pembelajaran, dengan indikator antara lain :
 - (a) Mampu merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran, seperti mampu menelaah dan menjabarkan materi yang tercantum dalam kurikulum, mampu memilih bahan ajar yang sesuai dengan materi, mampu menggunakan sumber belajar yang memadai, dan lainnya.
 - (b) Mampu merencanakan pengelolaan pembelajaran, seperti merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, memilih jenis strategi/metode pembelajaran yang cocok, menentukan langkah-langkah pembelajaran, menentukan cara yang dapat digunakan untuk memotivasi peserta didik, menentukan bentuk-bentuk pertanyaan yang akan diajukan kepada peserta didik, dan lainnya.

- (c) Mampu merencanakan pengelolaan kelas, seperti penataan ruang tempat duduk peserta didik, mengalokasikan waktu, dan lainnya.
 - (d) Mampu merencanakan penggunaan media dan sarana yang bisa digunakan untuk mempermudah pencapaian kompetensi, dan lainnya.
 - (e) Mampu merencanakan model penilaian proses pembelajaran, seperti menentukan bentuk, prosedur dan alat penilaian.
3. Kemampuan melaksanakan pembelajaran, dengan indikator antara lain :
- (a) Mampu menerapkan ketrampilan dasar mengajar, seperti membuka pelajaran, menjelaskan, pola variasi, bertanya, memberi penguatan, dan menutup pelajaran.
 - (b) Mampu menerapkan berbagai jenis pendekatan, strategi dan metode pembelajaran, seperti aktif learning, CTL, pembelajaran portofolio, pembelajaran kontekstual dan lainnya.
 - (c) Mampu menguasai kelas, seperti mengaktifkan peserta didik dalam bertanya, mampu menjawab dan mengarahkan pertanyaan siswa, kerja kelompok, kerja mandiri dan lainnya.
 - (d) Mampu mengukur tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
4. Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar.

Dalam Al-qur'an terdapat beberapa ayat tentang perintah untuk melakukan evaluasi, baik evaluasi terhadap diri sendiri atau evaluasi terkait pembelajaran yaitu dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 31 sebagaimana berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي
بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ (البقره: ٣١)

Artinya: “Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". (QS. Al-Baqarah: 31).¹⁵

Dengan indikator antara lain:

- (a) Mampu merancang dan melaksanakan asesment, seperti memahami prinsip-prinsip assesment, mampu menyusun macam-macam instrumen evaluasi pembelajaran, mampu melaksanakan evaluasi, dan lainnya.
- (b) Mampu menganalisis hasil assessment, seperti mampu mengolah hasil evaluasi pembelajaran, mampu mengenali karakteristik instrumen evaluasi.
- (c) Mampu memanfaatkan hasil asesment untuk perbaikan kualitas pembelajaran selanjutnya, seperti memanfaatkan hasil analisis instrumen evaluasi dalam proses perbaikan instrumen evaluasi, dan mampu memberikan umpan balik terhadap perbaikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

¹⁵ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 6

5. Kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, dengan indikator antara lain:

- (a) Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik, seperti menyalurkan potensi akademik peserta didik sesuai dengan kemampuannya, mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi akademik peserta didik.
- (b) Mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi non akademik, seperti menyalurkan potensi non-akademik peserta didik sesuai dengan kemampuannya, mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi non akademik peserta didik.

C. Analisis Berbagai Macam Metode Pembelajaran dalam Al-Qur'an dan Metode Pembelajaran Kontemporer yang Harus dikuasai Oleh Seorang Pedagogik

Metode pembelajaran adalah cara-cara tertentu yang digunakan untuk mencapai hasil pembelajaran tertentu dalam kondisi tertentu. Metode pembelajaran ini diperlukan upaya-upaya untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan bagaimana agar kondisi yang ada tersebut dapat diberikan metode yang tepat sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien, karena itu dalam metode ini diperlukan perencanaan yang matang untuk menata strategi organisasi isinya, strategi penyampaianya, dan strategi pengelolaannya.¹⁶

¹⁶ Sutiah, *Perencanaan Sistem pengajaran* (Malang: STAIN Malang, 1997), hlm. 6

Metode pembelajaran Qur'ani adalah beberapa metode pembelajaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Terdapat beberapa ayat Al-qur'an yang terkait dengan konsep metode pembelajaran. Salah satunya adalah uswatun hasanah. Nabi Muhammad selalu menerapkan uswatun hasanah dalam dakwahnya. Sehingga dakwahnya berhasil dan banyak umat yang mengikuti ajaran nabi. Untuk itu kita sebagai umat islam hendaknya mencontoh cara dakwah nabi agar dakwah kita atau ilmu yang kita sampaikan kepada peserta didik dapat diterima dengan baik.

1. Metode Pembelajaran dalam Al-Qur'an

a). Uswatun Hasanah (teladan yang baik)

Rasulullah SAW senantiasa menjadi teladan yang paling baik dan utama bagi kaum muslimin dan seluruh umat manusia. Beliau adalah seorang pendidik, seorang da'i, pejuang, kepala rumah tangga, dan seorang yang memberikan petunjuk kepada manusia dengan tingkah lakunya sendiri sebelum dengan kata-kata yang baik. Rasulullah adalah merupakan teladan universal bagi seluruh umat manusia.

Firman Allah SWT (Q.S. Al-Ahzab : 21)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ (الاحزاب: ٢١)

Artinya : Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap

(rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab : 21).¹⁷

Kita sadari, bahwa manusia telah diberi fitrah untuk mencari suri tauladan sebagai pedoman bagi mereka yang dapat menerangi jalan kebenaran dan menjadi contoh hidup yang dapat menjelaskan kepada mereka bagaimana seharusnya melaksanakan syari'at Allah. Oleh karena itu, untuk merealisasikan risalah-Nya di muka bumi telah mengutus para Rasul-Nya yang menjelaskan kepada manusia syari'at yang diturunkan Allah kepada mereka.

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan dianggap paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Oleh karena itu, apabila seorang pendidik mendasarkan metode pendidikannya kepada keteladanan, maka konsekuensinya ia harus dapat memberikan teladan (contoh yang baik) kepada peserta didiknya dengan berusaha mencontoh dan meneladani Rasulullah SAW.

1). Landasan Psikologis Keteladanan

Salah satu fitrah yang terdapat dalam diri manusia yaitu fitrah meneladani (meniru). Fitrah tersebut berupa hasrat yang mendorong anak-anak untuk meniru perilaku orang lain yang ia lihat tatkala anak-

¹⁷ Abdul Fatah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam* (Bandung: cv Diponegoro, 1988), hlm. 184.

anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam dirinya atau pada saat belum mampu berpikir kritis.

Ada beberapa unsur yang menyebabkan anak pada saat tertentu suka meniru (meneladani) orang lain, yaitu :

Pertama, pada setiap anak ada suatu dorongan dalam dirinya berupa keinginan halus yang tidak dirasakannya untuk meniru (meneladani) orang yang dikaguminya, baik di dalam aksen berbicara, cara bergerak, cara bergaul, cara menulis, dan juga sebagian besar adat tingkah laku, yang semuanya itu tanpa disengaja. Peniruan yang tidak disengaja ini, tidak hanya terarah pada tingkah laku yang baik saja, akan tetapi kadang-kadang menjalar juga pada tingkah laku lainnya. Seseorang yang terpengaruh, secara tidak disadari akan menyerap kepribadian orang yang mempengaruhinya, baik sebagian maupun seluruhnya. Oleh sebab itu, sangat berbahaya sekali apabila seseorang berbuat tidak baik, kemudian ada anak-anak yang melihatnya. Karena demikian anak-anak akan menirunya terhadap apa yang mereka lihat.

Kedua, pada usia tertentu anak-anak mempunyai kesiapan untuk meniru. Biasanya anak-anak pada usia-usia tertentu mempunyai potensi berupa kesiapan untuk meniru perilaku orang yang dijadikan idola dalam hidupnya. Potensi ini ada pada setiap orang sesuai dengan perkembangan kejiwaan anak tersebut. Oleh karena itu, dalam Islam anak-anak sebelum diperintah melaksanakan sholat apabila belum berumur tujuh tahun, namun tidak dilarang. Sebelum umur itu anak

dilatih untuk meniru dan mengikuti gerakan-gerakan sholat kedua orang tuanya. Karena dengan demikian, anak-anak dapat melihat dan mencontoh. Sehingga terbiasa melakukannya sebelum datang kewajiban pada dirinya. Ini menunjukkan bahwa pada prinsipnya kita harus mempertimbangkan kesiapan dan potensi anak sewaktu kita memintanya untuk meniru dan mencontoh seseorang.

Ketiga, dalam melakukan peniruan pada diri anak ada suatu tujuan yang bersifat naluriah. Setiap peniruan mempunyai tujuan yang kadang-kadang diketahui oleh pihak anak dan kadang-kadang tidak. Yang jelas, bahwa setiap peniruan mempunyai harapan akan memperoleh perbuatan seperti orang yang dikaguminya. Apabila peniruan dan tujuan itu disadari, maka peniruan tersebut tidak lagi sekedar ikut-ikutan, tetapi merupakan kegiatan yang disertai dengan pertimbangan-pertimbangan. Di dalam peristilahan pendidikan Islam, peniruan semacam ini disebut *ittiba'*. macam *ittiba'* yang paling tinggi adalah yang didasarkan atas pengetahuan tentang tujuan dan cara.

Firman Allah SWT (Q.S. Yusuf : 108)

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ
وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾ (يوسف: ١٠٨)

Artinya: " Katakanlah inilah jalan agamaku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kalian) kepada Allah dengan

hujjah yang nyata. Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik".(Q.S. Yusuf : 108).¹⁸

Apabila kesadaran ini ditumbuhkan pada anak, maka ia akan mengetahui bahwa di dalam meniru pemimpin-pemimpin kaum muslimin, akan memperoleh petunjuk kepada jalan yang lurus dan ketaatan kepada Allah. Di sekolah, seorang guru sebagai pendidik hendaklah selalu memberi contoh yang baik kepada para peserta didik, karena para peserta didik sangat membutuhkan suri tauladan yang dilihatnya secara langsung dari setiap guru yang mendidiknya, sehingga mereka merasa pasti dengan apa yang dipelajarinya. Selain itu, dengan melihat langsung perilaku dan tindakan gurunya, para peserta didik merasa bahwa apa-apa yang diajarkan guru-gurunya bukan suatu hal yang mustahil dapat direalisasikan dalam perbuatan sehari-hari. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik hendaklah memiliki akhlak yang luhur yang diserapnya dari Al-Qur'an dan sunnah, dan bersifat sabar dalam menerapkan dan mengamalkannya.

19

b). Metode Pendidikan dengan Nasihat

"Mauidhah" berarti nasihat, kata tersebut sejalan dengan makna kata "wa'azha", "ya'izhu", "wa'zhan", "waizhatan", dan "wa mauizhatan" yang berarti memberi nasihat. Abdurrahman An-Nahlawi

¹⁸ Departemen Agama RI., *Op.cit.*, hlm. 235

¹⁹ Syahidin, *Op.cit* hlm. 152-155

mendefinisikan mauizhah sebagai sesuatu yang dapat mengingatkan seseorang akan apa yang dapat melembutkan kalbunya yang berupa pahala atau siksa sehingga menimbulkan kesadaran pada dirinya. Atau bisa saja berbentuk sebagai nasihat dengan cara menyentuh kalbu. Istilah mauizhah disebut juga sebagai al-wa'zhu yakni pemberian nasihat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh kalbu dan menggugah untuk mengamalkannya. Berdasarkan pendapat diatas, yang dimaksud metode atau model mauizhah ialah suatu cara penyampaian materi pelajaran melalui tutur kata yang berisi nasihat-nasihat dan peringatan tentang baik buruknya sesuatu

Al-Qur'an Al-Karim adalah kitab nasihat dan petunjuk. Kitab hukum dan keterangan. Allah SWT menurunkannya untuk menjadi pedoman abadi, menuntun manusia dan menunjukkan ke jalan yang lurus sehingga Allah mewarisi bumi dan seisinya. Nasihat merupakan hal yang selalu dibutuhkan oleh jiwa dan untuk penenang hati, lebih-lebih bila nasihat itu timbul dari hati yang ikhlas dan dari jiwa suci bersih. Firman Allah SWT (Q.S. An-Nahl : 125).

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِالَّتِي هِيَ
 أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

(النحل: ١٢٥)

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih

mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS.An-Nahl: 125).²⁰

Dalam ayat lain dijelaskan sebagaimana berikut:

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢١﴾ (ال عمران: ٢١)

Artinya : Al Quran Ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Ali-Imran : 21).²¹

Dalam mendidik jiwa manusia, ajaran islam senantiasa menyesuaikan dengan potensi yang ada pada dirinya. Salah satu ajaran Al-Qur'an yang berkenaan dengan cara mendidik adalah mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa atau pengalaman-pengalaman orang lain yang disebut " ibrah", atau melalui nasihat-nasihat yang baik yang dapat menyentuh perasaan murid yang disebut "mauizhah". Oleh sebab itu, ibrah dan mauizhah dalam Al-Qur'an dapat diangkat menjadi sebuah metode pendidikan. Diantara ayat Al-Qur'an yang melandasi penggunaan metode mauizhah antara lain:

Firman Allah (Q.S. Al-'Ala : 8-9)

وَنُيْسِرُكَ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٨﴾ فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ الذِّكْرَىٰ ﴿٩﴾ (الاعلى: ٨-٩)

²⁰ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 281

²¹ Abdurrahman Umairah, *Op.cit*, hlm. 209-211

Artinya : "Dan kami akan memberi kamu taufik kepada jalan yang mudah. Oleh sebab itu berilah peringatan karena peringatan itu akan bermanfaat". (Q.S. Al-'Ala : 8-9).²²

Firman Allah (Q.S. Al-Ashr : 1-3)

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
 الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾ (العصر: ١-٣)

Artinya : " Demi masa sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman, mengerjakan amal shalih dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kebenaran".(Q.S. Al-Ashr : 1-3).²³

Ayat tersebut mengisyaratkan agar setiap mukmin saling nasihat menasihati baik dalam kebenaran maupun dalam kesabaran, karena nasihat akan membawa manfaat dan memberikan dampak yang positif baik kepada yang member nasihat maupun yang diberi nasihat. Sebagai salah satu contoh bagaimana Al-Qur'an mendidik manusia melalui nasihat dapat diperhatikan dalam beberapa ayat dari satu surat Lukman ayat 13-19. Dalam ayat tersebut kita temukan gagasan pokok yang memberikan implikasi terhadap tindakan praktis pendidikan. Gagasan tersebut antara lain keterbukaan, kasih sayang, keseimbangan dan integritas.

²² Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 591

²³ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 601

Metode mauzlah ini sangat efektif bila guru memperhatikan situasi dan kondisi murid. Banyak nasihat guru yang diabaikan muridnya disebabkan guru kurang memperhatikan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi oleh muridnya. Dalam menguraikan metode ini, guru perlu mempertimbangkan empat hal yaitu :

- (1). Faktor badaniyah guru, maksudnya penampilan fisik guru harus mencerminkan isi nasihat itu, seperti pakaiannya, mimik muka, tutur kata dan intonasi suara.
- (2). Faktor historisitas murid, artinya guru harus memahami latar belakang kehidupan murid secara umum, dari latar belakang sosial dimana murid itu lahir dan dibesarkan: petani, pedagang atau pegawai, misalnya.
- (3). Faktor dunia murid, maksudnya nasihat itu, harus disesuaikan dengan tingkat usia dan pemahaman murid. Menasehati anak usia SD berbeda dengan menasehati murid usia SLTA
- (4). Faktor komunikasi, maksudnya ungkapan dan tutur kata guru harus dapat dipahami oleh murid. Di sini guru harus menggunakan bahasa yang biasa digunakan oleh murid.²⁴

c). Metode Pengalaman Pribadi

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ (العنكبوت: ٢٠)

²⁴ Syahidin, *Op.cit.*, hlm. 107-111

Artinya : Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya..." (Q.S. al-Ankabut : 20).²⁵

Inilah beberapa ayat Al-Qur'an yang menganjurkan umat manusia untuk berjalan di muka bumi, menjelajah segala penjurunya sambil menggunakan akal, qalbu dan indera mereka guna mencapai hakikat, yaitu hakikat wahdaniyah. Teladan sejarah, kisah kejadian, pengkajian hukum alam, dan pemanfaatannya untuk penghidupan, mengenal al-Khaliq Yang Maha Kuasa dan berbagai ilmu lainnya akan sangat bermanfaat bagi mereka di dunia dan akhirat²⁶.

d). Metode Menciptakan Suasana Senang

Ajaran islam memberikan prioritas pada upaya menggugah suasana gembira dibanding dengan ancaman dan hukuman. Dalam pelaksanaan prinsip ini hendaknya kita (guru, pendidik) tanggap akan adanya berbagai iklim dan kondisi yang dihayati siswa selama proses belajar-mengajar. Sikap tanggap terhadap iklim dan kondisi siswa ini didukung dengan mengambil faedah dari materi yang pernah mereka pelajari. Secara umum, kita temukan bahwa menciptakan suasana gembira hendaknya lebih diutamakan dari pada menakut-nakuti. Allah SWT berfirman:

²⁵ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 396

²⁶ Abdul Fattah Jalal, *Op.cit.*, hlm. 180-181

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ ﴿١١٩﴾

(البقره: ١١٩)

Artinya: Sesungguhnya kami Telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka. (QS. Al-Baqarah : 119)²⁷.

e). Memperhatikan Karakteristik Situasi Belajar-Mengajar

Diantara berbagai metode pembelajaran menurut ajaran islam, kita temukan dua kaidah yang berkaitan dengan sikap memperhatikan karakteristik situasi belajar-mengajar, antara lain:

- 1).Memperhatikan kondisi dan karakter murid serta faktor-faktor lingkungannya.
- 2).Memperhatikan waktu yang tepat untuk melangsungkan kegiatan belajar-mengajar sambil berusaha agar murid tidak merasa bosan.

Kita menyadari betapa kita harus memperhatikan kondisi murid dan faktor lingkungannya. Setiap manusia terdapat perbedaan individual. Pergaulan menuntut adanya perhatian terhadap karakteristik dan kondisi setiap individu. Adanya keanekaragaman metode Qur'ani dalam menyampaikan perkara serupa, merupakan dalil akan keharusan memperhatikan adanya perbedaan diantara manusia. Dalam hal ini ada sekumpulan hadits Nabi yang menarik perhatian. Kita temukan dalam

²⁷ *Ibid.*, hlm.182-183

hadits ada beberapa orang yang meminta nasihat kepada Nabi SAW. Dan kita temukan pula jawabannya yang berbeda-beda yang diberikan kepada berbagai individu. Betapapun juga jawaban itu pada dasarnya berkenaan dengan masalah kebaikan serta realisasi tujuan ibadah dan dasar-dasar agama yang lurus²⁸.

2. Metode pembelajaran Kontemporer

a). Metode Demonstrasi

Istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Kerja fisik itu telah dilakukan atau peralatan itu telah dicoba lebih dahulu sebelum didemonstrasikan. Orang yang mendemonstrasikan (guru, peserta didik atau orang luar) mempertunjukkan sambil menjelaskan tentang sesuatu yang didemonstrasikan. Dalam mengajarkan praktek-praktek agama, Nabi Muhammad sebagai pendidik agung banyak mempergunakan metode ini. Seperti mengajarkan cara-cara wudhu, sholat, haji dan sebagainya. Seluruh cara-cara ini dipraktikkan oleh Nabi Muhammad, kemudian barulah dikerjakan oleh umatnya.

Dalam suatu hadits pernah nabi menerangkan kepada umatnya : Sabda Rasulullah SAW :

صَلُّوْكُمْا رَايْتُمْوْنِي اَصْلِي (رواه بخاري)

²⁸ Abdul Fatah Jalal, *Op. cit.*, 185-188

"Sembahyanglah kamu sebagaimana kamu lihat aku sembahyang". (H.R. Bukhari).²⁹

Bila kita perhatikan hadits tersebut, nyatalah bahwa cara-cara sembahyang tersebut pernah dipraktekkan dan didemonstrasikan oleh Nabi Muhammad SAW. Sabda Rasulullah lagi : Dari Jabir, katanya : Saya melihat Nabi Besar Muhammad SAW melontarkan jumrah di atas kendaraan beliau pada hari raya haji, lalu beliau berkata : Hendaklah kamu turut cara-cara ibadat sebagaimana yang aku kerjakan ini, karena sesungguhnya aku tidak mengetahui apakah aku akan dapat mengerjakan haji lagi sesudah ini.

1). Kebaikan Metode Demonstrasi

- (a). Keaktifan peserta didik akan bertambah, lebih-lebih kalau peserta didik diikut sertakan.
- (b). Pengalaman peserta didik bertambah karena peserta didik turut membantu pelaksanaan suatu demonstrasi, sehingga ia menerima pengalaman yang bisa mengembangkan kecakapannya.
- (c). Pelajaran yang diberikan lebih tahan lama. Dalam suatu demonstrasi, peserta didik bukan saja mendengar suatu uraian yang diberikan oleh guru tetapi juga memperhatikannya bahkan turut serta dalam pelaksanaan suatu demonstrasi.

²⁹ Arif Rahman Hakim, *Loc. Cit.*

- (d). Pengertian lebih cepat dicapai. Peserta didik dalam menanggapi suatu proses adalah dengan mempergunakan alat pendengar, penglihat, dan bahkan dengan perbuatannya sehingga memudahkan pemahaman peserta didik dan menghilangkan sifat verbalisme dalam belajar.
- (e). Perhatian peserta didik dapat dipusatkan dan titik yang dianggap penting oleh guru dapat diamati oleh peserta didik seperlunya. Sewaktu demonstrasi perhatian peserta didik hanya tertuju kepada suatu yang didemonstrasikan sebab peserta didik lebih banyak mengamati proses yang sedang berlangsung dari pada hanya semata-mata mendengar saja.

2). Kelemahan Metode Demonstrasi

- (a). Metode ini membutuhkan kemampuan yang optimal dari pendidik untuk itu perlu persiapan yang matang.
- (b). Sulit dilaksanakan kalau tidak ditunjang oleh tempat, waktu dan peralatan yang cukup.

3). Mempersiapkan Suatu Demonstrasi

Suatu demonstrasi yang baik membutuhkan persiapan yang teliti dan cermat. Sejauh mana persiapan itu dilakukan amat banyak tergantung kepada pengalaman yang telah dilalui dan kepada macam atau demonstrasi apa yang ingin disajikan. Secara umum dapatlah dikatakan bahwa untuk melakukan demonstrasi yang baik diperlukan:

(a). Perumusan tujuan intruksional khusus yang jelas yang meliputi berbagai aspek, sehingga dapat diharapkan peserta didik itu akan dapat melaksanakan kegiatan yang di demonstrasikan itu setelah pertemuan berakhir. Untuk itu hendaknya guru mempertimbangkan:

(1). Apakah metode itu wajar dipergunakan dan merupakan cara paling efektif untuk mencapai tujuan intruksional khusus tersebut.

(2). Apakah alat-alat yang dipergunakan itu mudah diperoleh dan sudah dibacakan terlebih dahulu atau apakah kegiatan-kegiatan fisik biasa dilakukan dan telah dilatih kembali sebelum demonstrasi dilakukan.

(3). Apakah jumlah peserta didik tidak terlalu besar yang memerlukan tempat dan tata ruang khusus agar semua peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif.

(b). Menetapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan. Dan sebaiknya sebelum demonstrasi, guru sudah mencobakannya lebih dahulu agar demonstrasi itu tidak gagal pada waktunya. Beberapa pertanyaan di bawah ini dapat mengarahkan anda :

- (1). Apakah anda terbiasa atau memahami benar terhadap semua langkah-langkah atau tahap-tahap dari demonstrasi yang akan dilakukan.
 - (2). Apakah anda mempunyai pengalaman yang cukup untuk menjelaskan setiap langkah demonstrasi itu.
 - (3). Apakah anda tidak membutuhkan latihan lanjutan untuk menguasai demonstrasi itu.
- (c). Mempertimbangkan waktu yang dibutuhkan. Hendaknya anda sudah merencanakan seluruh waktu yang dipakai maupun batas waktu untuk langkah demonstrasi yang akan dilakukan sehingga pertanyaan-pertanyaan di bawah ini terjawab :
- (1). Apakah ke dalamnya juga sudah termasuk waktu untuk memberi kesempatan kepada peserta didik mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan komentar selama dan sesudah demonstrasi.
 - (2). Berapa lama waktu yang anda pakai untuk memberi rangsangan atau motivasi agar peserta didik berpartisipasi dan melakukan observasi secara cermat dan teliti.
 - (3). Apakah ke dalamnya juga termasuk waktu untuk mengadakan demonstrasi ulang, baik sebagian maupun keseluruhan.

(d). Selama demonstrasi berlangsung anda dapat mempertanyakan pada diri sendiri apakah :

(1) Keterangan-keterangan itu dapat didengar jelas oleh peserta didik.

(2) Kedudukan alat atau kedudukan anda sendiri sudah cukup baik sehingga semua peserta didik dapat melihatnya dengan jelas.

(3). Terdapat cukup waktu dan kesempatan untuk membuat catatan seperlunya bagi peserta didik.

(e). Mempertimbangkan penggunaan alat bantu pengajaran lainnya, sesuai dengan luasan makna dan isi dari demonstrasi. Untuk itu dapat anda pertanyakan hal-hal berikut:

(1). Adakah anda menyimpulkan kegiatan dari setiap langkah-langkah pokok demonstrasi itu di papan tulis.

(2). Bagaimana dan kapan anda lakukan semua hal-hal itu, sebelum sesudah atau selama demonstrasi itu berlangsung.

(f). Menetapkan rencana untuk menilai kemajuan murid. Seringkali perlu terlebih dahulu dilakukan diskusi-diskusi dan peserta didik mencobakan kembali atau mengadakan

demonstrasi ulang untuk memperoleh kecekatan yang lebih baik.³⁰

b). Metode Problem Solving

Metode pemecahan masalah adalah suatu cara menyajikan pelajaran dengan mendorong peserta didik untuk mencari dan memecahkan suatu masalah atau persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran. Metode ini diciptakan oleh seorang ahli didik berkebangsaan Amerika yang bernama Jhon Dewey. Metode ini dinamakannya *Problem Method*. Sedangkan Crow dan Crow dalam bukunya *Human Development and Learning*, mengemukakan nama metode ini dengan *Problem Solving Method*. Sebagai prinsip dasar dalam metode ini adalah perlunya aktifitas dalam mempelajari sesuatu. Timbulnya aktivitas peserta didik kalau sekiranya guru menjelaskan manfaat bahan pelajaran bagi peserta didik dan masyarakat.

Dalam bukunya "*School and Society*" John Dewey mengemukakan bahwa keaktifan peserta didik di sekolah harus bermakna artinya keaktifan yang disesuaikan dengan pekerjaan yang biasa dilakukan dalam masyarakat. Untuk memecahkan suatu masalah John Dewey mengemukakan sebagai berikut :

- (1). Mengemukakan persoalan atau masalah. Guru menghadapkan masalah yang akan dipecahkan kepada peserta didik.

³⁰ Ramayulis, *Op.cit.* hlm. 282-284

- (2). Memperjelas persoalan atau masalah. Masalah tersebut dirumuskan oleh guru bersama peserta didiknya.
- (3). Melihat kemungkinan jawaban peserta didik bersama guru mencari kemungkinan-kemungkinan yang akan dilaksanakan dalam pecahan persoalan.
- (4). Mencobakan kemungkinan yang dianggap menguntungkan. Guru menetapkan cara pemecahan masalah yang dianggap paling tepat.
- (5). Penilaian cara yang ditempuh dinilai, apakah dapat mendatangkan hasil yang diharapkan atau tidak.

(a). Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Problem Solving.

1. Persiapan

- a. Bahan-bahan yang akan dibahas terlebih dahulu disiapkan oleh guru.
- b. Guru menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan sebagai bahan pembantu dalam memecah persoalan.
- c. Guru memberikan gambaran secara umum tentang cara-cara pelaksanaannya.
- d. Problem yang disajikan hendaknya jelas dapat merangsang peserta didik untuk berpikir
- e. Problema harus bersifat praktis dan sesuai dengan kemampuan peserta didik.

2. Pelaksanaan

- a. Guru menjelaskan secara umum, tentang masalah yang dipecahkan.
- b. Guru meminta kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan tentang tugas yang akan dilaksanakan.
- c. Peserta didik dapat bekerja secara individual atau berkelompok.
- d. Mungkin peserta didik dapat menemukan pemecahannya dan mungkin pula tidak.
- e. Kalau pemecahannya tidak ditemukan oleh peserta didik kemudian didiskusikan mengapa pemecahannya tidak ditemui.

3. Keuntungan Metode Problem Solving.

- a. Melatih peserta didik untuk menghadapi problema-problema atau situasi-situasi yang timbul secara spontan.
- b. Peserta didik menjadi aktif dan berinisiatif sendiri serta bertanggung jawab sendiri.
- c. Pendidikan di sekolah relevan dengan kehidupan.
- d. Sukar sekali menentukan masalah yang benar-benar cocok dengan tingkat kemampuan peserta didik.

4. Kelemahan Metode Problem Solving.

- a. Memerlukan waktu yang lama

b. Murid yang pasif dan malas akan tertinggal

c. Sukar sekali untuk mengorganisasikan bahan pelajaran.³¹

c). Metode Eksperimen

Yang dimaksud dengan metode eksperimen ialah apabila seseorang peserta didik melakukan sesuatu percobaan setiap proses dan hasil percobaan itu diamati oleh setiap peserta didik. Misalnya : di bangku setiap peserta didik diletakkan segelas air kemudian ke dalam gelas itu dimasukkan sesendok gula. Kemudian apa yang terjadi gula itu melarut dan menghilang di dalam air, sedangkan zatnya tetap ada. Metode eksperimen ini banyak sekali dipakai orang semenjak zaman dahulu. Semua hasil-hasil penemuan baru banyak yang didapat dengan jalan eksperimen. Dalam islam pemakaian metode ini juga sering dipakai dalam pelaksanaan pendidikan Agama. Nabi Muhammad dalam mengajarkan masalah praktek ibadah juga memakai metode eksperimen ini.

Dalam suatu hadits pernah ditemui: " Pada suatu hari Nabi sedang berada dalam masjid, tiba-tiba masuklah seorang laki-laki bershalat. Kemudian ia menghadap Nabi seraya member salam. Setelah Nabi menjawab salamnya lalu ia berkata: kembalilah dan shalatlah sekali lagi, karena engkau belum shalat, kemudian laki-laki itu shalat sekali lagi, setelah selesai ia datang pula menghadap Nabi seraya memberi

³¹ Ramayulis, *Op.cit.*, hlm. 325-327

salam. Nabi bersabda; Kembalilah dan shalat sekali lagi, karena engkau belum shalat. Kemudian berkata laki-laki itu: Demi Allah, saya tidak pandai mengerjakan shalat selain dari pada itu, sebab itu ajarkanlah aku. Berkata Nabi SAW, apabila engkau berdiri hendak melaksanakan sholat, hendaklah takbir, kemudian bacalah apa yang mudah bagi engkau diantara Al-Qur'an, sesudah itu ruku'lah hingga tenang dalam ruku' itu, kemudian bangkitlah hingga tegak lurus kembali, kemudian sujudlah hingga tenang dalam sujud itu, kemudian bangkitlah sehingga tenang dalam duduk, kemudian sujudlah kembali dan seterusnya (H.R. Bukhari).

(1). Tujuan Yang Hendak Dicapai

Tujuan yang dapat diambil dari pemakaian metode eksperimen :

- (a). Dengan metode eksperimen peserta didik dapat membuktikan sendiri hukum-hukum dan teori yang berlaku.
- (b). Peserta didik dapat pula dengan usahanya sendiri memenuhi hukum-hukum baru, terutama yang berhubungan dengan hukum alam. Dengan metode eksperimen peserta didik memiliki pengetahuan, pengalaman dan pengertian yang lebih jelas.

(2). Keterbatasan Pemakaiannya

Ketentuan metode eksperimen terbatas pelaksanaannya apabila :

- (a). Jenis masalah yang dipecahkan

Kalau masalah yang dipecahkan itu tidak dapat dilaksanakan dengan eksperimen janganlah dipaksakan pemakaiannya. Andaikan dipaksakan hasilnya tidak memuaskan, oleh sebab itu pergunakan saja metode yang lain yang lebih cocok.

(b). Cukup atau tidaknya alat-alat yang dipergunakan.

Dalam eksperimen apabila alat-alat tidak cukup maka tidak semua peserta didik dapat melaksanakannya. Maka tidak semua peserta didik dapat mencari pemecahannya.

(3). Hal-hal yang Harus Ditempuh Dalam Eksperimen

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam melaksanakan eksperimen :

(a). Menerangkan tujuan eksperimen.

Tujuan eksperimen harus diketahui terlebih dahulu supaya mereka mengetahui masalah apa yang mereka pecahkan dalam melaksanakan eksperimen tersebut.

(b). Membicarakan terlebih dahulu masalah mana yang penting di dahulukan dan mana yang harus dikemudiankan.

(4). Kebutuhan Sebelum Eksperimen dilaksanakan

(a). Alat-alat yang diperlukan.

(b). Langkah-langkah apa yang harus ditempuh.

(c). Hal-hal apa yang harus dicatat.

(d). Variabel-variabel mana yang harus dikontrol.

(5). Hal-hal yang Harus Dipersiapkan Setelah Eksperimen Berakhir

(a). Mengumpulkan laporan mengenai eksperimen tersebut.

(b). Mengadakan tanya jawab tentang proses.

(c). Melaksanakan test untuk menguji pengertian peserta didik.

(6). Kekurangan Metode Eksperimen

Kekurangan-kekurangan metode eksperimen :

(a). Tidak semua bahan pelajaran dapat dieksperimenkan.

(b). Peserta didik yang terlalu muda atau sedikit sekali pengalamannya, tidak akan dapat melaksanakan eksperimen dengan baik

(7). Keuntungan Metode Eksperimen

Keuntungan-keuntungan yang dapat diambil dari metode eksperimen :

(a). Menambah keaktifan peserta didik untuk berbuat dan memecahkan sendiri.

(b). Dapat melaksanakan langkah-langkah dalam cara berfikir ilmiah.

(c). Pengertian peserta didik menjadi luas.

(8). Saran-saran

Saran-saran yang harus dipergunakan dalam melaksanakan eksperimen :

(a). Semua proses yang akan dieksperimenkan harus dibicarakan bersama peserta didik.

(b). Bahan-bahan yang diperlukan harus disiapkan.

(c). Cukup atau tidaknya waktu yang tersedia. Eksperimen kadang-kadang memerlukan waktu yang panjang dalam pelaksanaannya. Manakala waktu terbatas tentu saja eksperimen tidak bisa berjalan dengan baik atau terpaksa dihentikan sebelum berakhir.

(d). Kemampuan peserta didik dalam melaksanakan dan memahaminya. Eksperimen akan terlaksana dengan baik andaikata peserta didik diberi petunjuk dan penjelasan untuk melaksanakannya. Andaikata peserta didik tidak diberi pedoman petunjuk tentu mereka tidak akan dapat melaksanakan eksperimen.

(9). Syarat-syarat Eksperimen Yang Baik

- (a). Metode ini harus dilaksanakan oleh guru yang ahli.
- (b). Dijalankan dalam waktu yang berbeda-beda.
- (c). Dijalankan sebanyak mungkin.
- (d). Hasilnya harus dicatat.
- (e). Dilaksanakan dengan teliti.³²

d). Metode Pembelajaran Konstruktivisme

Pembelajaran konstruktivisme memperlihatkan bahwa pembelajaran merupakan proses aktif dalam membuat sebuah pengalaman menjadi masuk akal, dan proses ini sangat dipengaruhi oleh apa yang sudah diketahui orang sebelumnya. Karena itu, dalam setiap kegiatan pembelajaran guru harus memperoleh, atau sampai pada persamaan pemahaman dengan peserta didik. Strategi dasar dalam konstruktivisme adalah *meaningful learning*. Ketika kita mengamati orang minta-minta di jalan raya. Kita amati dengan panca indra, bagaimana kita memastikan bahwa apa yang kita terima adalah sama dengan peristiwa tersebut yang sebenarnya.

Interpretasi berada di antara peristiwa yang dilihat dan pemahaman kita tentang peristiwa itu. Interpretasi ini dipengaruhi oleh pengalaman kita pada masa lampau, oleh teori, nilai, dan kepercayaan

³² Ramayulis, *Op.cit.*, hlm. 285-288

yang kita miliki sebelumnya. Pengetahuan bukan merupakan satu duplikat yang persis sebagaimana bentuk peristiwa itu sebenarnya, seperti hasil photo copy satu interpretasi terhadap peristiwa itu. Pengetahuan adalah hasil dari *meaningful interpretation* (interpretasi penuh makna) terhadap pengalaman kita dengan suatu peristiwa sosial.

Jika penemuan awal dan suatu pengetahuan adalah melalui *meaningful interpretation*, maka pembelajaran terhadap pengetahuan tersebut pada tingkat selanjutnya seharusnya melibatkan *meaningful interpretation*. Jadi, tidak ada yang belajar melalui transmisi. Jadi fokus pendekatan konstruktivisme bukan pada rasionalitas tetapi pada pemahaman (insight). Pembelajaran tanpa adanya pemahaman akan melahirkan dualisme atau suatu paham aliran yang mementingkan hafalan dalam proses pembelajaran tanpa diikuti pengertian.

1) Beberapa Prinsip Yang Harus Diperhatikan Dalam Metode Konstruktivisme

- (a). Peserta didik harus selalu aktif selama pembelajaran. Proses aktif ini adalah proses membuat segala sesuatu masuk akal. Pembelajaran tidak terjadi melalui transmisi, tapi melalui interpretasi.
- (b). Interpretasi selalu dipengaruhi oleh pengetahuan sebelumnya.

- (c). Interpretasi dibantu oleh metode instruksi yang memungkinkan negosiasi pemikiran (bertukar pikiran), melalui diskusi, tanya jawab, dan lain-lain.
- (d). Tanya jawab didorong oleh kegiatan *inquiry* (ingin tahu) para peserta didik. Jadi, kalau peserta didik tidak bertanya tidak bicara, berarti peserta didik tidak belajar secara optimal.
- (e). Kegiatan belajar-mengajar tidak hanya merupakan suatu proses pengalihan pengetahuan, tapi juga pengalihan keterampilan dan kemampuan.

2). Bentuk Pembelajaran Konstruktivisme

Bentuk pembelajaran yang menunjang pelaksanaan konstruktivisme adalah *active learning* seperti *role playing*, *Active playing* (belajar aktif), *interpretation* (penafsiran), *make sense* (masuk akal), *negotiation* (pertukaran pikiran), *cooperative* (kerjasama), dan *inquiry* (menyelidik). Strategi pokok dari model belajar mengajar konstruktivisme adalah *meaningful learning*, yang mengajak peserta didik berpikir dan memahami materi pelajaran, bukan sekedar mendengar, menerima, dan mengingat-ingat. Setiap unsur materi pelajaran harus diolah dan diinterpretasikan sedemikian rupa sehingga masuk akal. Pengetahuan baru terbentuk dari sesuatu yang masuk akal. Sesuatu yang tidak masuk akal tidak akan menempel lama dalam pikiran.

Strategi ini berbeda dari metode pembelajaran menghafal. Dalam metode menghafal, peserta didiknya mendengar dan menerima, kemudian mengingat-ingat materi pelajaran yang diterima tersebut. Kadang-kadang terdapat materi yang kurang dipahami peserta didik, bukan tidak masuk akal peserta didik. Namun, karena materi tersebut sudah ada dalam paket pelajaran, dan ada keharusan bagi peserta didik untuk menghafalnya, maka peserta didik diam saja menerima. Beberapa strategi aktif learning diantaranya :

(a). Pusat kegiatan belajar adalah peserta didik yang aktif

Dalam strategi *meaningful learning*, peserta didik digalakan untuk aktif. Peserta didik adalah pusat dari kegiatan belajar mengajar. Peserta didik harus dilibatkan dalam tanya jawab yang terarah. Peserta didik digalakkan untuk bertanya dan mencari *problem solving*. Peserta didik harus didorong untuk menafsirkan informasi yang diberikan oleh guru, sampai informasi tersebut dapat diterima oleh akal sehat mereka. Strategi seperti ini memerlukan pertukaran pikiran, diskusi, dan perdebatan, dalam rangka mencapai pengertian yang sama atas setiap materi pelajaran.

(b). Pembelajaran dimulai yang diketahui peserta didik

Dalam metode *active learning*, setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan

pengalaman yang ada sebelumnya. Materi pelajaran yang baru disesuaikan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada. Karena itulah, dalam model konstruktivisme, kegiatan belajar mengajar harus dimulai dengan hal yang sudah dikenal dan dipahami peserta didik. Barulah setelah itu, guru menambahkan unsur-unsur pelajaran yang baru yang disesuaikan dengan pengetahuan yang ada tersebut secara aktif.

- (c). Bangkitkan motivasi belajar peserta didik dengan membuat materi lebih menarik dan berguna dalam kehidupan peserta didik.

Agar peserta didik belajar secara aktif, guru perlu menciptakan strategi yang tepat guna, sedemikian rupa, sehingga peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar. Motivasi yang seperti ini akan dapat tercipta kalau guru dapat meyakinkan peserta didik akan kegunaan materi pelajaran bagi kehidupan nyata sang peserta didik. Demikian juga, guru harus dapat menciptakan situasi sehingga materi pelajaran selalu tampak menarik, tidak membosankan. Guru harus punya sensitifitas yang tinggi untuk segera mengetahui apakah kegiatan pembelajaran sudah membosankan peserta didik. Jika hal ini terjadi, guru harus segera mencari metode pembelajaran baru yang lebih tepat guna.

3). Jalan Pembelajaran Metode Konstruktivisme

(a). Pemanasan-Apersepsi

- (1). Pelajaran dimulai dengan hal-hal yang diketahui dan dipahami peserta didik.
- (2). Motivasi peserta didik dengan bahan ajar yang menarik dan berguna bagi peserta didik.
- (3). Peserta didik didorong agar tertarik untuk mengetahui hal-hal yang baru.

(b). Eksplorasi

- (1). Materi atau keterampilan baru diperkenalkan.
- (2). Kaitkan materi ini dengan pengetahuan yang sudah ada pada peserta didik.
- (3). Cari metodologi yang paling tepat dalam meningkatkan penerimaan peserta didik terhadap materi baru tersebut.

(c). Konsolidasi Pembelajaran

- (1). Libatkan peserta didik secara aktif dalam menafsirkan dan memahami materi ajaran baru.
- (2). Libatkan siswa secara aktif dalam problem solving.
- (3). Letakkan penekanan pada kaitan struktural, yaitu kaitan antara materi ajar yang baru dengan berbagai aspek kegiatan kehidupan di dalam lingkungan.

- (4). Cari metode yang paling tepat sehingga materi ajar dapat terproses menjadi bagian dan pengetahuan peserta didik.

(d). Pembentukan Sikap dan Perilaku

- (1). Peserta didik didorong untuk menerapkan konsep atau pengertian yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.
- (2). Peserta didik membangun sikap dan perilaku baru dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengertian yang dipelajari.
- (3). Cari metode yang paling tepat agar terjadi perubahan pada sikap dan perilaku peserta didik.

(e). Penilaian Formatif

- (1). Kembangkan cara-cara untuk menilai hasil pembelajaran peserta didik.
- (2). Gunakan hasil penilaian tersebut untuk melihat kelemahan peserta didik dan masalah-masalah yang dihadapi guru.
- (3). Cari metode yang tepat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.³³

³³ Ramayulis, *Op.cit.*, hlm. 213-217

e). Metode Pembelajaran Pendekatan Aptitude-Treatment Interaction

(ATI)

1). Pengertian

Menurut Gronbach ATI adalah sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang berusaha mencari dan menemukan perlakuan-perlakuan (treatment) yang cocok dengan perbedaan kemampuan (aptitude) siswa, yaitu perlakuan (treatments) yang secara optimal efektif diterapkan untuk siswa yang berbeda tingkat kemampuannya.

Berdasarkan definisi di atas ATI dapat diartikan sebagai suatu konsep/pendekatan yang memiliki sejumlah strategi pembelajaran (treatment) yang efektif digunakan untuk individu tertentu sesuai dengan kemampuannya masing-masing

Secara statistik dan metodologi pendekatan ATI dimaknai sebagai suatu interaksi statistik yang bersifat multiplikatif (gabungan) dari sekurang-kurangnya satu variabel manusia (independent) dan satu variabel perlakuan /treatment (independent) dalam mempengaruhi satu variabel hasil belajar (dependent). Seperti dinyatakan Snow “ *An ATI is a statistical interaction-the multiplicative combination of at least one person variable and at least one treatment variable in affecting at least dependent or instructional outcome variables*”

Dari pengertian yang dikemukakan Snow diatas, secara implisit terlihat adanya hubungan timbal balik antara hasil belajar yang

diperoleh siswa dengan pengaturan kondisi pembelajaran. Hal ini bahwa hasil belajar yang diperoleh peserta didik dipengaruhi oleh kondisi pembelajaran yang dikembangkan oleh pendidik di kelas. Dengan demikian berarti bahwa semakin cocok perlakuan/metode pembelajaran (treatment), yang diterapkan pendidik dengan perbedaan kemampuan (aptitude) peserta didik makin optimal hasil belajar yang dicapai.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang dikemukakan di atas, dapat diperoleh beberapa makna essensial dari pendekatan ATI sebagai berikut:

- (a). ATI Approach merupakan suatu model yang berisikan sejumlah strategi pembelajaran yang efektif digunakan untuk siswa tertentu sesuai dengan perbedaan kemampuannya.
- (b). Sebagai sebuah kerangka teoritik pendekatan ATI berasumsi bahwa optimalisasi prestasi akademik/hasil belajar akan tercipta bilamana perlakuan-perlakuan (treatment) dalam pembelajaran disesuaikan sedemikian rupa dengan perbedaan kemampuan (aptitude) siswa.
- (c). Terdapat hubungan timbal balik antara hasil belajar yang dicapai peserta didik dengan pengaturan kondisi pembelajaran di kelas.
Atau dengan kata lain,

Dari rumusan pengertian dan makna essensial yang telah dikemukakan diatas, terlihat bahwa secara hakiki pendekatan ATI bertujuan untuk menciptakan kesesuaian antara perlakuan/metode pembelajaran (treatment) dengan perbedaan kemampuan (aptitude) peserta didik, sehingga dapat dikembangkan pembelajaran yang dapat mengakomodasi dan mengapresiasi perbedaan kemampuan serta kebutuhan siswa dalam rangka mencapai optimalisasi hasil belajar.

Untuk mencapai tujuan pendekatan ATI berupaya menemukan dan memilih sejumlah pendekatan, metode/cara, strategi, kiat yang akan dijadikan sebagai perlakuan (treatment) yang tepat, yaitu treatment yang sesuai dengan perbedaan kemampuan (aptitude) siswa. Kemudian melalui suatu interaksi yang bersifat multiplikatif dikembangkan perlakuan (treatment) tersebut dalam pembelajaran, sehingga akhirnya dapat diciptakan optimalisasi hasil belajar. Keberhasilan model pendekatan ATI mencapai tujuannya dapat dilihat dari sejauh mana terdapat kesesuaian antara perlakuan-perlakuan (treatment) yang telah diimplementasikan dalam pembelajaran dengan kemampuan (aptitude) peserta didik. Kesesuaian tersebut akan termanifestasi pada optimalisasi hasil belajar yang dicapai siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pengembangan model pendekatan ATI adalah dapatnya disesuaikan perlakuan/metode pembelajaran (treatment) dengan

perbedaan kemampuan (aptitude) peserta didik, agar tercipta optimalisasi hasil belajar.

Agar tingkat keberhasilan (efektivitas) pengembangan model pendekatan ATI dapat dicapai dengan baik, maka dalam implementasinya perlu diperhatikan dan dihayati beberapa prinsip yang dikemukakan Snow (1989) berikut ini:

Pertama, bahwa interaksi antara kemampuan (aptitude) dan perlakuan (treatment) pembelajaran berlangsung di dalam pola yang kompleks, dan senantiasa dipengaruhi oleh variabel-variabel tugas/jabatan dan situasi. Karena itu, dalam mengimplementasikan model pendekatan ATI perlu diperhatikan dan diminimalisasi bias yang diperkirakan mungkin berasal dari variabel-variabel tersebut.

Kedua, bahwa lingkungan pembelajaran yang sangat terstruktur cocok bagi siswa yang memiliki kemampuan rendah. Sedangkan lingkungan pembelajaran yang kurang terstruktur (fleksibel) lebih pas untuk siswa yang pandai.

Ketiga, bahwa bagi siswa yang memiliki rasa percaya diri kurang atau sulit menyesuaikan diri (pencemas atau minder), cenderung belajarnya akan lebih baik bila berada dalam lingkungan belajar yang sangat terstruktur. Sebaliknya bagi siswa yang tidak pencemas atau memiliki rasa percaya diri tinggi (*independent*),

belajarnya akan lebih baik dalam situasi pembelajaran yang agak longgar (*fleksibel*).

Dari prinsip-prinsip yang dikemukakan di atas, dapat dimengerti bahwa dalam mengimplementasikan model pendekatan ATI, masalah pengelompokan dan pengaturan lingkungan belajar bagi masing-masing karakteristik kemampuan (*aptitude*) siswa, merupakan masalah mendasar yang harus mendapat perhatian utama dan praktisi pendidikan (guru).

2). Langkah-langkah Pelaksanaan

Pendekatan ATI dalam proses pembelajaran dilaksanakan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

(a). Treatment Awal

Pemberian perlakuan (*treatment*) awal terhadap siswa dengan menggunakan *aptitude testing* (*test kemampuan*). Perlakuan pertama ini dimaksudkan untuk menentukan dan menetapkan klasifikasi kelompok-peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan (*aptitude/ability*), dan sekaligus juga untuk mengetahui potensi kemampuan masing-masing peserta didik dalam menghadapi informasi/ pengetahuan atau kemampuan-kemampuan yang baru.

(b). Pengelompokan peserta didik

Peserta didik dikelompokkan berdasarkan pada hasil *aptitude tasting*. Peserta didik di dalam kelas diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yang terdiri dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah.

(c). Memberikan Perlakuan (treatment)

Kepada masing-masing kelompok diberikan perlakuan (treatment) yang dipandang cocok/sesuai dengan karakteristiknya. Dalam pendekatan ini kepada siswa yang berkemampuan “tinggi” diberikan perlakuan (treatment) berupa self-learning melalui modul. Siswa yang memiliki kemampuan “sedang” diberikan pembelajaran secara konvensional atau regular teaching. Sedangkan kelompok siswa yang berkemampuan “rendah” diberikan perlakuan (treatment) dalam bentuk regular teaching tutorial. Tutorial dapat diberikan oleh siswa sendiri atau oleh para tutor dan mentor yang sudah menerima petunjuk dan bimbingan dari guru.

(d). Achievement-Test

Di akhir setiap pembelajaran dilakukan penilaian hasil belajar terhadap ketiga kelompok tersebut. Setelah diberikan perlakuan-perlakuan (treatment) pembelajaran kepada masing-masing kelompok kemampuan siswa (tinggi,

sedang dan rendah) diadakan *achievement test*. Revisi (dalam rentang waktu yang sudah dijadwalkan), diadakan achievement test untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap apa yang sudah dipelajarinya.³⁴

³⁴ Ramayulis, *Op.cit.*, hlm. 237-242

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan, yakni:

1. Hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:
 - a. manusia sebagai makhluk pedagogik tidak lain adalah manusia mempunyai fitrah untuk mendidik. Karena di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa pernyataan yang mengharuskan seseorang untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan yang dimilikinya (mendidik dan mengajar). Mendidik mempunyai arti yang luas, mulai mendidik keluarga, masyarakat dan lain sebagainya.
 - b. Selain itu manusia mempunyai potensi untuk dididik/ diajar. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 31, "Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"
2. Persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik (persyaratan paedagogis-didaktis)

- a. Sebelum keluar dari rumah untuk mengajar, hendaknya guru bersuci dari hadats dan kotoran.
 - b. Ketika keluar dari rumah, hendaknya guru selalu berdoa agar tidak sesat dan menyesatkan, dan terus berdzikir kepada Allah SWT.
 - c. Guru hendaknya mencintai peserta didiknya seperti ia mencintai dirinya sendiri.
 - d. Guru hendaknya memotivasi peserta didik untuk menuntut ilmu seluas mungkin.
 - e. Guru hendaknya menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang mudah dan berusaha agar peserta didiknya dapat memahami pelajaran.
 - f. Guru hendaknya melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukannya.
 - g. Guru hendaknya bersikap adil terhadap semua peserta didiknya.
 - h. Guru hendaknya berusaha membantu memenuhi kemaslahatan peserta didik, baik dengan kedudukan ataupun dengan hartanya.
 - i. Guru hendaknya terus memantau perkembangan peserta didik, baik intelektual maupun akhlaknya
3. Metode pembelajaran dalam Al-Qur'an dan metode pembelajaran kontemporer yang harus diteladani oleh seorang pendidik:
- a. Metode Pembelajaran dalam Al-Qur'an
 - 1). Metode Mauizhah Hasanah (teladan yang baik)
 - 2). Metode Pendidikan dengan Nasihat
 - 3). Metode Pengalaman Pribadi

4). Metode Menciptakan Suasana Senang

5). Memperhatikan Karakteristik Situasi Belajar-Mengajar

b. Metode Pembelajaran Kontemporer

1). Metode Demonstrasi

2). Metode Problem Solving

3). Metode Eksperimen

4). Metode Konstruktivisme

5). Metode Aptitude Treatment Interaction (ATI)

B. Saran

1. Bagi pemerintah, hendaknya lebih memperhatikan nasib para guru utamanya pada segi strategi mengajar. Karena selama ini pelaksanaan pendidikan di sekolah menemui berbagai persoalan diantaranya adalah persoalan metode pembelajaran. Selama ini guru dihadapkan pada persoalan yang sulit, yaitu mereka menyadari bahwa metode-metode yang digunakan selama ini dirasakan kurang cocok lagi dengan perkembangan modern. Untuk itu pemerintah hendaknya dapat memberikan pelatihan-pelatihan atau seminar kepada para guru tentang strategi mengajar yang baik. Sehingga harapannya para guru dapat mengajar dengan baik dengan menggunakan berbagai strategi mengajar. Dan pada akhirnya transfer ilmu dapat sampai pada peserta didik.

2. Bagi pendidik, hendaknya para pendidik dapat menciptakan kreativitas dan inovasi terkait metode pembelajaran. Sehingga dengan itu maka pembelajaran akan berlangsung secara kondusif. Selain itu pendidik dituntut untuk mengerti dan memahami bagaimana cara mendidik yang baik. Mendidik dengan mengetahui karakteristik tiap-tiap peserta didik, mendidik dengan uswatun hasanah, nasehat yang baik dan lain sebagainya. Serta dapat menciptakan proses pembelajaran yang humanis, dan menyenangkan.
3. Bagi peneliti lanjutan, hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi dan diharapkan para peneliti lanjutan dapat melakukan penelitian lebih lengkap, tentang manusia sebagai makhluk pedagogik dalam perspektif Al-Qur'an.

DAFTAR RUJUKAN

- Langgulung, Hasan. 1992. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta : Pustaka Al-Husna
- Nashori, Fuad. 2005. *Potensi-Potensi Manusia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang. 1996. *Dasar-dasar Kependidikan Islam*. Surabaya : Penerbit Karya Aditama
- Ihsan, Hamdani dan Ihsan, Fuad. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Setia
- Said,M. 1985. *Ilmu Pendidikan*. Bandung : Penerbit Alumni
- Raka, Gede, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta : PT Elek Media Komputindo
- Yasir Nasution, Muhammad. 1988. *Manusia Menurut Al-Ghazali*. Jakarta: Rajawali Pers
- Jalal, Abdul Fatah. 1988. *Azas-azas Pendidikan Islam*. Bandung: cv Diponegoro
- Umairah, Abdurrahman.1994. *Metode Al-Qur'an dalam Pendidikan*. Surabaya: Mutiara Ilmu
- Sonhaji, Ahmad.1996. *Teknik Pengumpulan dan analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*,dalam Imron Afirin (ed), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasada
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimin. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Soejono, Abdurrahman. 1999.*Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metode Reseach I*. Yogyakarta: Andi Offest.
- Departemen Agama. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ramayulis. 2008. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Kalam Mulia

- Syahidin. 2009. **Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an**. Bandung : Alfabeta
- Danim, Sudarwan. 2002. ***Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan***. Bandung: Pustaka Setia
- Bin Muhammad, Abdullah. 2007. ***Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir***. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i
- Bin Nashir, Abdurrahman. 2008. ***Tafsir Juz Amma Karimin Rahman***. Solo: At-Tibyan
- www.google.com. 15 Maret 2012. ***Tafsir Surat At-Taubah 122***
- www.google.com 1 juni 2012. **Pengertian Pedagogik Pendidikan**.
- www.google.com 1 juni 2012. **Kompetensi Guru**.
- Shihab, Quraish. 2003. ***Tafsir Al-Misbah***. Jakarta: Lentera Hati
- Indrakusuma, Amir Daien. 1973. ***Pengantar Ilmu Pendidikan***. Surabaya: Usaha Nasional
- Murni, Wahid, dkk. 2011. ***Keterampilan Dasar Mengajar***. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Sutiah. 1997. ***Perencanaan Sistem Pengajaran***. Malang: STAIN Malang
- Widodo. 2001. ***Kamus Bahasa Indonesia***. Yogyakarta: Absolut
- Rahman Hakim, Arif. 2011. ***Mutiara Hadits Shohih Bukhori Muslim***. Solo: Insan Kamil
- Baharuddin dan Nur Wahyuni, Esa. 2010. ***Teori Belajar dan Pembelajaran***. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Gajayana 50 Malang. Telp. (0341) 551354. Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Moh. Miftahul Choiri
NIM : 08110119
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Drs. Bashori
Judul : Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik dalam Perspektif
Al-Qur'an

No	Hari/tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
01	Senin, 25-07-2011	Pengajuan judul proposal	
02	Rabu, 14-09-2011	Konsultasi proposal bab I,II dan III	
03	Jumat, 28-10-2011	Revisi bab I,II dan III	
04	Rabu, 07-12-2011	ACC proposal	
05	Sabtu, 24-12-2011	Konsultasi perbaikan judul skripsi	
06	Senin, 09-04-2012	Pengajuan Bab IV,V,VI	
07	Sabtu, 26-05-2012	Revisi Bab IV,V,VI dan abstrak	
08	Senin, 11-06-2012	ACC BAB I, II, III, IV, V, VI dan abstrak	

Malang 11 Juni 2012

Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H.M. Zainuddin, MA.
NIP.196205071995031001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Moh. Miftahul Choiri

NIM : 08110119

Tempat Tanggal Lahir : Bojonegoro, 4 Januari 1990

Fak/Jur : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam

Tahun Masuk : 2008/2009

Alamat Rumah : Ds. Munungrejo Rt/Rw 01/01 Kec. Ngimbang
Kab. Lamongan

No Tlp Rumah/Hp : 085646687190

Nama Ayah : Moh. Nafik, S.Pd

Nama Ibu : Siti Hanifah, S.Pdi

Riwayat Pendidikan : SDN Munungrejo I (1997-2002)
SMPN 3 Peterongan (2002-2005)
SMAN 2 Jombang (2005-2008)

UIN Maliki Malang (2008-2012)

Pengalaman Organisasi:

1. Anggota JQH UIN Maliki Malang
2. Anggota IPNU-IPPNU UIN Maliki Malang